

**NARKOBA DAN PERILAKU MENYIMPANG PENGGUNA PASCA
REHABILITASI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh
JULIAN FIRDAUS PRATAMA
NIM. 1617101109**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. KH. SAIFUDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya ,

Nama : Julian Firdaus Pratama

NIM : 1617101109

Jenjang : S-1

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **NARKOBA DAN PERILAKU MENYIMPANG
PENGGUNA PASCA REHABILITASI**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 7 November 2022



Julian Firdaus Pratama
NIM. 1617101109



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**NARKOBA DAN PERILAKU MENYIMPANG PENGGUNA PASCA
REHABILITASI**

Yang disusun oleh **Julian Firdaus Pratama** NIM. **1617101109** Program Studi **Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Jum'at** tanggal **13 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP.-

Penguji Utama

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A, Psikolog
NIP. 19790530 200701 2 019

Mengesahkan,

Purwokerto, **25** Januari 2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Julian Firdaus Pratama
NIM : 1617101109
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Narkoba dan Perilaku Menyimpang Pengguna Pasca Rehabilitasi**

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk sidang munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing, 7 November 2022



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP. 19791115 200801 1 018

MOTTO

“Mereka yang tidak mengambil pelajaran dari sejarah, maka mereka ditakdirkan untuk mengulangnya”

(George Santayana)



NARKOBA DAN PERILAKU MENYIMPANG PENGGUNA PASCA REHABILITASI

Julian Firdaus Pratama
NIM. 1617101109

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada saat ini sangat mengawatirkan karena sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba adalah remaja yang notabennya generasi penerus bangsa. Setelah para remaja kecanduan narkoba dan ingin berhenti secara terpaksa atau atas kesadaran diri mereka akan melakukan rehabilitasi. Relapse (kambuh) merupakan perilaku penggunaan kembali narkoba setelah menjalani rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah periode putus zat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Mengapa pengguna pasca rehabilitasi kembali mengonsumsi narkoba.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) di Desa Tajug, Kabupaten Purbalingga. Peneliti menetapkan subyek dalam penelitian ini adalah Cayo, Isal, Ian di Desa Tajug, Kabupaten Purbalingga yang menggunakan kembali narkoba pasca rehabilitasi. Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penelusuran, membaca dan mencatat, tindakan selanjutnya adalah penyusunan data, mengklasifikasinya, yang kemudian dilanjutkan dengan penganalisaan data yang menghasilkan kesimpulan.

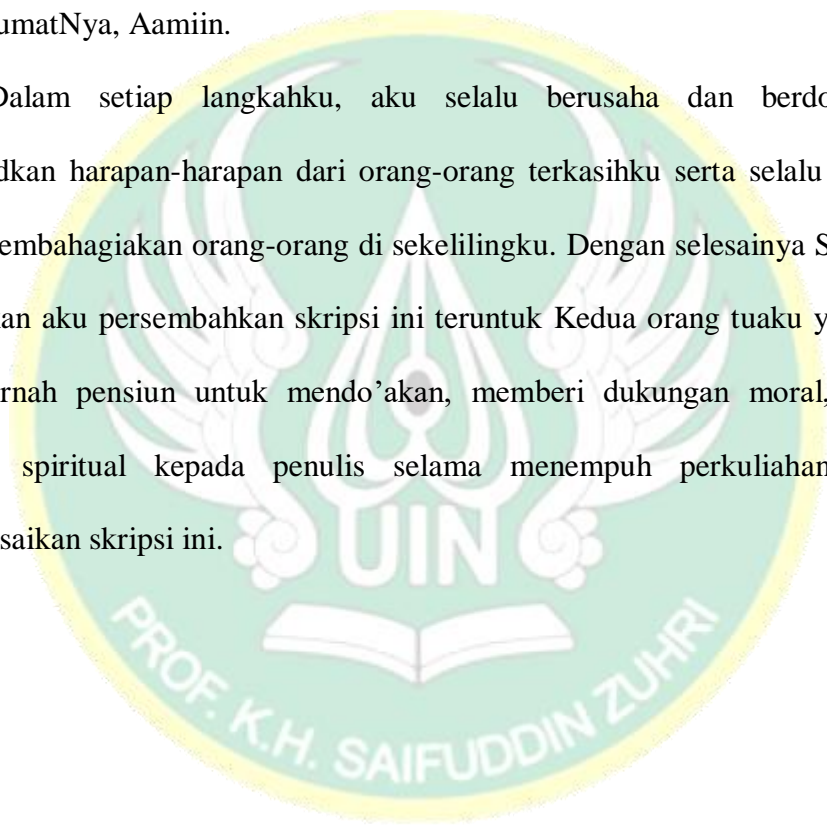
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah seseorang pecandu narkoba telah melewati tahap rehabilitasi, yang benar-benar dibutuhkan untuk pulih dari ketergantungan adalah keinginan kuat mantan pecandu narkoba untuk lepas dari kecanduan narkoba. Namun pada kenyataannya, sangat sedikit pecandu narkoba yang menyadari bahwa dari narkoba tersebut. Subyek penelitian setelah rehabilitasi merasa tidak seperti dahulu. Diam di rumah tanpa sosialisasi, mulai menimbulkan kebosanan dengan kehidupannya di rumah, orang tuanya masih sama sibuk dengan pekerjaan mereka, akhirnya kembali berkumpul sama teman-temannya dan mereka masih menggunakan narkoba untuk lari dari masalah, apalagi tidak ada kesulitan untuk mencari narkoba. Terjerumus oleh teman kerja pengguna narkoba, merasa bisa berbaur dan tidak mengganggu kerjanya, menjadi penyebab kembali menggunakan narkoba. Karena emosi saat usahanya turun, kakak yang mulai sibuk dengan pekerjaannya di luar kota sehingga tidak bisa mengawasi. Obat penenang yang diberikan psikiater disalahgunakan.

Kata Kunci: *Narkoba, Perilaku Menyimpang, Dan Pasca Rehabilitasi*

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali rasa syukur Ku kepada Mu Yaa Rabb. Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan kemudahan yang telah dikaruniakan kepada hambamu ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga dan SahabatNya, Semoga syafaatNya selalu menyertai kami sebagai umatNya, Aamiin.

Dalam setiap langkahku, aku selalu berusaha dan berdoa untuk mewujudkan harapan-harapan dari orang-orang terkasihku serta selalu berusaha untuk membahagiakan orang-orang di sekelilingku. Dengan selesainya Skripsi ini maka akan aku persembahkan skripsi ini teruntuk Kedua orang tuaku yang tidak akan pernah pensiun untuk mendo'akan, memberi dukungan moral, materiil maupun spiritual kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ucapan tersebut menjadi penuh dengan harapan dan rasa syukur kepada Ilahi Rabbi penulis bersyukur, dengan kuasanya-Nya tugas akhir ini dapat penulis selesaikan. Karya skripsi yang berjudul **“NARKOBA DAN PERILAKU MENYIMPANG PENGGUNA PASCA REHABILITASI”** adalah bagian dari segala upaya yang penulis lakukan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua, serta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan Nya.

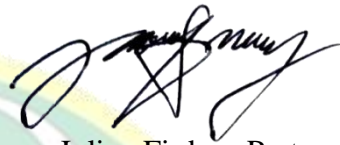
Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan barbagai pihak dan penulis hanya dapat berterimakasih atas berbagai pengorbanan dan pengarahanya. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkna satu-persatu, dengan rasa hormat penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hj. Khusbul Khotimah, M.Ag., Pembimbing Akademik (PA), terimakasih atas bimbingannya selama ini.
4. Nur Azizah, M. Si, ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si., dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan
6. Kedua orang tuaku yang tidak akan pernah pensiun untuk mendo'akan, memberi dukungan moral, materiil maupun spiritual kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman kelas BKI C yang sudah memberikan pengalaman berharga bagi penulis.

8. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 7 November 2022



Julian Firdaus Pratama
NIM. 1617101109



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II REHABILITASI DAN PERULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA	
A. Perilaku Menyimpang	12
1. Definisi Perilaku Menyimpang	12
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang.....	13
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang	14
B. Rehabilitasi.....	19
C. Pasca Rehabilitasi	17
1. Definisi pasca rehabilitasi.....	17
2. Komponen Keberhasilan Program Pasca Rehabilitasi	17
3. Faktor Kekambuhan Pengguna Pasca Rehabilitasi	19
D. Faktor-Faktor Interaksi Sosial	22

E. Narkoba	25
1. Definisi Narkoba	25
2. Jenis-jenis Narkoba	29
3. Efek-Efek Narkoba.....	30
4. Bahaya Narkoba dan Dampak Negatif Narkoba.....	31
5. Faktor-faktor penyalahgunaan narkoba.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu Dan Tempat	35
1. Waktu	35
2. Tempat	35
B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Wawancara	35
2. Observasi	38
3. Dokumentasi.....	42
D. Teknis Analisis Data	43
1. Reduksi Data.....	43
2. Penyajian Data	43
3. Menarik Simpulan atau verifikasi.....	44
BAB IV NARKOBA DAN PERILAKU MENYIMPANG PASCA REHABILITASI	
A. Profil Informan	45
B. Narkoba dan Perilaku Menyimpang	49
1. Narkoba dan Perilaku Menyimpang Cayo	50
2. Narkoba dan Perilaku Menyimpang Ian.....	53
3. Narkoba dan Perilaku Menyimpang Isal	56
C. Rehabilitasi Narkoba.....	58
D. Perilaku Menyimpang Pasca Rehabilitasi	60
E. Interaksi dan Lingkungan Sosial	65
1. Faktor Penyalahgunaan Narkoba	65

2. Faktor Kekambuhan Dilihat dari Teori Faktor Interaksi Sosial	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
C. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



Daftar Lampiran

Lampiran 1 Panduan Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 4 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kehidupan saat ini semakin banyak. Perkembangan zaman dan pengaruh teknologi yang begitu cepat memberikan pengaruh yang kuat dalam sendi kehidupan. Cepatnya perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih semakin terasa akibatnya. Pengaruh yang ditimbulkan bisa berupa pengaruh positif maupun negatif. Dampak positif bagi kemajuan kehidupan adalah mudahnya komunikasi, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan berupa permasalahan dalam kehidupan sosial.

Penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu permasalahan dalam kehidupan sosial di Indonesia. Saat ini pengguna narkoba sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar korban pengguna narkoba adalah remaja yang notabennya generasi penerus bangsa.

Klinik pratama BNNK Purbalingga menangani 33 klien di tahun 2021. Dari ke 33 klien, 24 klien dinyatakan selesai program rehabilitasi dan 9 lainnya drop out. Klien paling muda berusia 13 tahun dan paling tua berusia 47 tahun. Zat utama yang paling banyak disalahgunakan adalah golongan sedatif hipnotik (obat-obatan, psikotropika), stimulant (methamphetamine/shabu) dan golongan opioid.¹

Salah satu zat yang efektif dan esensial bagi kesehatan manusia adalah narkotika. Narkotika, sebagaimana didefinisikan oleh obat-obatan, adalah zat yang, selain memberikan pereda nyeri, terutama untuk nyeri dan nyeri otot, kerangka, atau visceral, juga dapat memberikan tidur yang lama atau efek bengong dalam keadaan sadar dan menyebabkan kecanduan.²

¹ Badan Narkotika Nasional Kabupaten Purbalingga.

² Fransiska Novita Eleanora, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya, *Jurnal Hukum*, Vol XXV, No. 1, April 2011, (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas MPU Tantular Jakarta), hal.441.

Narkoba dapat membahayakan hidup manusia, jika dikonsumsi dengan cara yang salah atau berlebihan dapat menyebabkan kematian. Narkoba mempunyai dampak buruk yang sangat luas baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Banyak cara digunakan agar pengguna narkoba dapat normal dan pulih kembali seperti biasanya. Oleh karena itu kepada pengguna atau pengedar dalam ketentuan hukum pidana nasional diberikan sanksi yang berat.³

Menurut Undang-Undang Nomor. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika bahwa narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat adalah NAPZA yaitu narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Istilah NAPZA biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.⁴

Zat-zat tersebut sebenarnya bahaya bagi tubuh, dilarang oleh negara, dalam pencegahan negara sudah mengeluarkan:

1. Inpres Nomor. 6 tahun 1971

Dalam Inpres ini masalah penyalahgunaan narkotika sudah dimasukkan ke dalam (6) enam permasalahan nasional yang perlu segera ditanggulangi.

2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1976

Dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1976 ini dijelaskan kepada pengedar dan sindikat-sindikat narkotika serta yang menyalahgunakan narkotika diancam dengan hukuman yang cukup berat, baik hukuman penjara, kurungan maupun denda.

³ Fransiska Novita Eleanora. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya. *Jurnal Hukum*. Vol Xxy, No. 1. hal. 439.

⁴ Dewi Iriani, Kejahatan Narkoba: Penanggulangan, Pencegahan dan Penerapan Hukuman Mati, *Jurnal Justitia Islamica*, Vol. 12/No. 2/Jul-Des. 2015, (Ponorogo: Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo), hal. 306.

3. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 65/Menkes.SK/IV/1997
Penetapan bahan-bahan yang dilarang digunakan untuk kepentingan pengobatan.
4. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 28/Menkes/Per/I/1978
Penyimpangan Narkotika
5. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 Tindak pidana Narkotika.⁵

Penyalahgunaan narkoba pada masa remaja merupakan salah satu kenakalan atau perilaku menyimpang remaja. Menurut Kartini kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang atau kenakalan remaja merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu melakukan tingkah laku yang menyimpang.⁶

Istilah "kenakalan remaja" di sini mengacu pada kegiatan pemberontak atau ilegal. Pemukulan, pemerkosaan, pencurian, bolos sekolah, seks pranikah, dan penggunaan narkoba adalah beberapa contoh kenakalan remaja. Penggunaan narkoba, apakah itu opioid, psikotropika, alkohol, atau zat adiktif lainnya, dicatat sebagai kekhawatiran terburuk jika dibandingkan dengan kenakalan remaja lainnya karena efeknya pada remaja.

Remaja akan mengalami guncangan mengerikan pada pertumbuhan pribadi mereka selama tahap transisi masa remaja. Generasi muda tampaknya menjadi target pasar perdagangan obat-obatan terlarang. Dengan demikian kita semua harus menyadari risiko dan dampaknya terhadap kemampuan generasi berikutnya untuk berkembang. Berurusan dengan efek sepanjang fase transisi sulit bagi remaja itu sendiri..

Rehabilitasi digunakan untuk kaum muda yang pecandu narkoba dan ingin berhenti baik secara paksa atau karena mereka memiliki kesadaran

⁵ Fransiska Novita Eleanora, Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya, *Jurnal Hukum*, Vol XXV, No. 1, April 2011, (Jakarta:Universitas MPU Tantular Jakarta), hal. 447.

⁶ Sigit Hardiyanto, Elfi Syahri Romadhona, Remaja Dan Perilaku MENYIMPANG (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan), *Jurnal Interaksi*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018, (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan), hal.27.

diri. Rehabilitasi narkoba adalah bentuk pengobatan yang membebaskan pengguna narkoba dari ketergantungan, dan waktu yang dihabiskan untuk melewatinya dihitung terhadap lamanya hukuman. Jenis perlindungan sosial lainnya adalah rehabilitasi narkoba, yang memasukkan pengguna narkoba ke dalam masyarakat untuk membantu mereka berhenti menggunakan narkoba.⁷

Rehabilitasi bukan sekedar pemulihan seseorang pecandu secara keseluruhan, tetapi kecanduan narkoba bersifat khusus dan selalu meninggalkan rasa ketergantungan secara mental dan fisik. Kekambuhan adalah penggunaan kembali menggunakan narkoba setelah rehabilitasi, yang ditandai dengan adanya pikiran, perilaku, dan perasaan *adiktif* setelah periode putus zat. Menurut Connor & Maisto. Dalam bentuk dasarnya, kekambuhan merupakan kelanjutan dari perilaku yang bermasalah baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sosial seseorang.⁸

Penulis temui di lapangan, remaja pasca rehabilitasi mendapat pengucilan di lingkungan sosial, pekerjaan mereka juga ikut terpuruk, keluarganya menerima walaupun pada awalnya kecewa, akibat pengucilan lingkungan dan terpuruknya pekerjaan, mereka melakukan perilaku menyimpang dengan cara mengonsumsi narkoba kembali. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul skripsi “Narkoba dan Perilaku Menyimpang Pengguna Pasca Rehabilitasi”.

B. Definisi Operasional

Sangat penting untuk memiliki definisi operasional, yang merupakan fokus penelitian ini, untuk mencegah kesalah pahaman tentang bagaimana judul harus dipahami. Berikut ini adalah definisi operasionalnya:

1. Narkoba

⁷ Dina Novitasari, Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba, *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, Vol. 12. No. 4 Desember 2017, (Semarang: Ilmu Hukum UNISSULA Semarang), hal. 923.

⁸ Desi Maulida, Khairulyadi, Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 4, Nomor 4, Novenber 2019, (Aceh:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSYIAH Aceh), hal.1.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Akhir-akhir ini sering disebutkan “NAPZA”, yaitu narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Istilah narkoba seperti yang digunakan di Indonesia berasal dari kata bahasa Inggris "*Narcotics*" yang berarti "*anestesi*" dan kata Yunani "*narcosis*" yang berarti "menidurkan atau membius." Obat bius, anestesi, atau obat penenang semuanya didefinisikan dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia. Kata narkotika juga mengacu pada kelas obat yang digunakan untuk mengobati rasa sakit, menginduksi tidur, atau merangsang (seperti opium dan ganja).⁹

Narkoba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah zat adiktif yang disalahgunakan oleh tiga remaja sebagai sumber penelitian penulis.

2. Perilaku menyimpang

Menurut Clinard dan Meier, perilaku menyimpang didefinisikan secara berbeda terbagi menjadi empat perspektif. (1) Menurut statistik, ini adalah definisi yang paling umum. Setiap perilaku yang menyimpang dari suatu tindakan yang tidak rata-rata atau perilaku yang jarang dan jarang dilakukan adalah apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang secara statis. (2) Konsep perilaku menyimpang secara total atau mutlak menegaskan bahwa hukum dasar masyarakat sudah jelas dan bahwa anggotanya harus setuju dengan apa yang ada dan tidak dianggap sebagai menyimpang. (3) Perilaku reaktif dan di luar kendali sebagaimana didefinisikan oleh istilah "reaktivis" ketika dihubungkan dengan bagaimana masyarakat atau aktor kontrol sosial bereaksi terhadap aktivitas seseorang. (4) Sudut pandang ini mengadopsi sikap normatif bahwa penyimpangan adalah pelanggaran norma sosial. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibagi

⁹ Akmal Hawi, remaja pecandu narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, *Jurnal tadrib*, Vol. IV, No.1, Juni 2018, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang), hal.103.

menjadi dua kategori: positif dan negatif. Penyimpangan yang baik adalah penyimpangan yang memiliki efek positif pada sistem sosial karena mengandung aspek inventif dan kreatif serta memperluas perspektif seseorang. Penyimpangan yang buruk adalah penyimpangan yang berpengaruh pada nilai-nilai sosial yang rendah dan selalu menghasilkan hasil yang negatif.¹⁰

Perilaku menyimpang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang diperbuat oleh pengguna pasca rehabilitasi.

3. Pasca Rehabilitas

Fase terakhir rehabilitasi dalam pengobatan kecanduan narkoba adalah pasca rehabilitasi. Pengguna narkoba diasumsikan sudah dewasa, bersedia, dan diperlengkapi pada saat ini untuk menghadapi lingkungan masyarakat yang berisiko tinggi. Karena kenyataan bahwa kecanduan adalah kondisi kronis atau berulang dan dapat kambuh kapan saja, klien dalam program pasca-rehabilitasi terus menerima intervensi psikologi sosial melalui konseling individu dan kelompok. Mereka juga diberikan program pencegahan kambuh. Banyak mantan pengguna narkoba saat ini ingin berhenti menggunakan narkoba. Karena narkoba mengendalikan keberadaannya, hidupnya tidak memiliki tujuan.¹¹

Pasca rehabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasca rehabilitasi biasanya para pengguna narkoba berhenti menggunakan narkoba, tetapi tiga remaja ini masih menyalahgunakan narkoba.

¹⁰ Iis Susanti, Pambudi Handoyo, Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang, *Jurnal paradigma*, Volume 03, Nomor 02, 2015, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya), hal. 2.

¹¹ Sartika Ramadani, *Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi-Selatan Tahun 2016*, skripsi, (Makassar:UIN Alauddin Makassar, 2017), hal. 27.

C. Rumusan Masalah

Pada umumnya rehabilitasi adalah untuk berhenti atau mengobati dari ketergantungan menggunakan narkoba. Namun, remaja yang diteliti oleh penulis masih tetap menggunakan narkoba meskipun telah direhabilitasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana pengguna narkoba pasca rehabilitasi kembali mengonsumsi narkoba?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui penyebab pengguna narkoba pasca rehabilitasi kembali mengonsumsi narkoba.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu yang bermanfaat tentang narkoba dan perilaku menyimpang pasca rehabilitasi.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Dapat mengetahui penyebab penyalahgunaan narkoba, sehingga para remaja tidak terjerumus untuk menyalahgunakan narkoba.

b. Bagi Orang tua

Dapat mengetahui penyebab para remaja menyalahgunakan narkoba, sehingga para orang tua bisa mengawasi anak-anaknya.

c. Bagi Lembaga Rehabilitasi

Dapat mengetahui penyebab para pecandu narkoba kembali menggunakan narkoba, sehingga lembaga bisa menjauhkan

menyebabkan para pecandu yang sudah rehab kembali menggunakan narkoba.

E. Kajian Pustaka

Literatur review atau telaah pustaka adalah landasan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini membedakan penelitian peneliti dengan penelitian lain yang sejenis.

Dalam skripsi lain diangkat oleh Lulu Uljannah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto (2018) dengan judul **“Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas”**. Latar belakang dipaparkan pada skripsi ini adalah Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati efeknya, dalam jumlah berlebihan yang tidak teratur dan berlangsung cukup lama sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, mental dan kehidupan sosial. Pasal 54 Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyatakan bahwa: Pecandu narkotika dan korban penyalahguna narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis atau rehabilitasi sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya rehabilitasi BNNK Banyumas dalam menangani penyalahguna narkotika, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat di BNNK Banyumas dalam melakukan upaya rehabilitasi pada penyalahguna narkotika. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan melalui metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat keberhasilan rehabilitasi di BNNK Banyumas masih sangat rendah.¹²

Perbedaan peneliti dengan penelitian skripsi di atas terletak pada obyek penelitian, obyek penelitian skripsi di atas adalah upaya rehabilitas

¹² Lulu Uljannah, *Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas, skripsi*,. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2018).

dan faktor-faktor penghambat atau pendukung di BNNK Banyumas sedangkan obyek penelitian yang peneliti tulis adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengguna narkoba pasca rehabilitasi dan mengapa mengonsumsi kembali narkoba .

Dalam skripsi lain diangkat oleh Zelni Putra mahasiswa Universitas Andalas Padang, Padang (2011) yang berjudul **“Upaya Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Oleh Badan Narkotika Nasional (Bnnk/Kota) Padang (Studi Kasus Di Bnnk/Kota Padang)”**. Latar belakang yang dipaparkan dalam skripsi ini adalah pada awalnya narkoba hanya digunakan sebagai alat bantu dalam ritual keagamaan, terlebih lagi dipergunakan untuk pengobatan, untuk pengobatan sangat digunakan khususnya dalam proses pembiusan sebelum operasi pada pasien. Seiring berkembangnya zaman, yang awalnya cuek dengan narkoba berubah menjadi seorang pecandu yang sulit melepaskan diri dari kecanduannya. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kebijakan, prosedur penetapan rehabilitasi bagi pecandu narkoba dan syarat-syarat seseorang untuk direhabilitasi, apakah saja kendala yang dihadapi BNNK/Kota Padang dalam kegiatan rehabilitasinya dan bagaimana cara penanggulangannya. Dalam penulisan skripsi ini, penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada peraturan tertulis terutama dalam kebijakan rehabilitasi BNNK/Kota Padang yang hanya menghimbau kepada masyarakat agar pecandu bersedia direhabilitasi, Prosedur penetapan rehabilitasi bagi pecandu dan syarat-syarat seseorang untuk direhabilitasi yaitu Penentuan apakah seseorang adalah pecandu atau penyalahguna sebagai korban narkotika dapat direhabilitasi merupakan kewenang pengadilan, BNNK/Kota Padang tidak secara langsung menentukan pecandu mana yang bisa direhabilitasi dan tidak bisa. Syarat utama orang yang akan direhabilitasi adalah kemauan dari pecandu itu sendiri, kendala yang dihadapi dalam proses rehabilitasi adalah keterbatasan tenaga yang bisa melakukan pendekatan kepada pecandu, dan karena BNNK/Kota Padang masih berada di bawah

pemerintah kota Padang sehingga anggaran dana terbatas tergantung jumlah dana yang dianggarkan oleh pemerintah kota, cara untuk menaggulangnya adalah dengan memanfaatkan semua potensi yang ada, bekerjasama dengan organisasi kepemudaan.¹³

Perbedaan penelitian skripsi di atas dengan yang peneliti lakukan terletak pada pembahasan penelitian, penelitian skripsi di atas membahas sistematika BNNK/Kota Padang sedangkan penelitian ini membahas narkoba dan perilaku menyimpang pengguna pasca rehabilitasi.

Dalam jurnal yang diangkat oleh Habibi, Syahrul Basri, Fitri Rahmadhani mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Makassar (2015) yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar”**. Latar belakang jurnal ini adalah Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang sangat kompleks bagi pengguna narkoba sehingga banyak faktor yang terus menyebabkan pengguna narkoba kambuh kembali. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan penggunaan narkoba pada pasien rehabilitasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah populasi adalah 115 dan jumlah sampel adalah 89 pasien pengguna narkoba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi ($p=0,02$ dan $RP=1,96$), jenis narkoba ($p=0,01$ dan $RP=1,69$), faktor keluarga (nilai $p=0,03$ dan $RP=1,78$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pertemanan (nilai $p=0,00$ dan $RP=1,34$) dengan kekambuhan kembali.¹⁴

¹³ Zelni Putra, *Upaya Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Oleh Badan Narkotika Nasional (Bnnk/Kota) Padang (Studi Kasus Di Bnnk/Kota Padang)*, skripsi, (Padang:Universitas Andalas Padang, 2011).

¹⁴ Habibi, Syahrul Basri, Fitri Rahmadhani, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar, *Public Health Science Journal* Volume VIII, No. 1, Januari-Juni 2016, (Makassar: FKIK UIN Alauddin Makassar).

Perbedaan penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional dimana penarikan sampelnya menggunakan teknik *simple random* sampling. Penelitian tersebut meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di balai rehabilitasi badan narkotika nasional baddoka Makassar, sedangkan penelitian ini peneliti meneliti narkoba dan perilaku menyimpang pengguna pasca rehabilitasi dengan metode kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi penjelasan sekitar masalah yang akan dibahas dalam melaksanakan penulisan lapangan meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II menjelaskan secara rinci tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-teori tentang perilaku menyimpang, pasca rehabilitasi, faktor-faktor interaksi sosial, dan narkoba.

BAB III Memaparkan tentang metode penelitian berisi tentang waktu dan tempat, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Berisi sajian laporan hasil penelitian terdiri dari profil informan, narkoba dan perilaku mrnyimpang, rehabilitasi narkoba, perilaku menyipang pasca rehabilitasi, interaksi dan lingkungan sosial.

BAB V Menjelaskan secara global dari semua pembahasan dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberikan beberapa saran kepada orang tua dan lingkungan untuk memberi motivasi kepada pengguna untuk tidak menggunakan kembali narkoba.

BAB II

REHABILITASI DAN PERULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Perilaku Menyimpang

1. Definisi Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah masalah psikologi yang terwujud dengan melakukan kembali suatu perilaku tertentu yang melanggar atau menyimpang dari nilai atau norma yang berlaku di masyarakat, sehingga perilaku tersebut mengganggu fungsi kehidupan yang kuat, sehingga menjadi perilaku menyimpang yang bermasalah.¹⁵

Menurut “Asosiasi Diferensial”, penyimpangan adalah konsekuensi dari ketrampilan dan tindakan yang dipelajari dari berbagai norma yang menyimpang dari masyarakat, khususnya perilaku menyimpang di antara teman sebaya.¹⁶

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat. Penyimpangan merupakan

¹⁵ Ni Putu Bintari , Nyoman Dantes , Made Sulastri, “Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014”, *e-journal*, Volume: 2 No 1, Tahun 2014, hal.2

¹⁶ Agung Septanto, “Perilaku menyimpang masyarakat penjudi merpati di Surabaya Deviant behaviour of pigeon gamblers in Surabaya”, *Dialektika* Vol. 14, No. 2, 2019, hal.126-131

sisi negative dari bentuk perilaku positif. karena perilaku positif akan memberikan suasana kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat.¹⁷

Perilaku menyimpang atau social deviance merupakan bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Rock dalam Dadang Supardan (2011, p.144) mengartikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang terlarang, perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk. Pengertian perilaku menyimpang tersebut lebih disepadankan dengan pelanggaran aturan. Namun, sebenarnya istilah penyimpangan memiliki makna lebih luas daripada kriminalitas, karena sebenarnya yang melakukan penyimpangan tersebut tidak sepenuhnya melanggar secara kriminal.¹⁸

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Hal yang lebih rinci dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa perilaku menyimpang meliputi sebagai berikut:

- a. Ngebut di jalan, yang mengganggu arus lalu lintas. Ini juga beresiko bagi diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku nekat, kriminal, dan nakal yang mengganggu ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Kadang-kadang ada korban jiwa dalam perkelahian antar suku, geng, kelompok, dan sekolah.
- d. Bolos sekolah dan kemudian menggelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat terpencil untuk bereksperimen dengan berbagai kegiatan kriminal.
- e. Mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, penyerangan, perampokan, pembunuhan, kekerasan,

¹⁷. Muslim Mappa, Fatimah Tola, dan Suardi. Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. volume IV No. 1, 2016. hal. 3

¹⁸ Nunung Sri Rochaningsih. Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1, 2014. Hal 61

dan kejahatan lainnya adalah contoh kriminalitas anak, remaja, dan kejahatan lainnya.

- f. Minum alkohol dan berpesta, melakukan seks bebas, atau (mabuk berat dan menciptakan kondisi kacau yang mengganggu orang-orang di sekitarnya).
- g. Pemerksaan, kekerasan dan pembunuhan bermotif seksual, serta tanggapan kompensasi terhadap sensasi inferior, tuntutan pengakuan, melankolis yang parah, perasaan kesepian, keinginan pembalasan, dan kekecewaan karena ditolak karena cinta.
- h. Kecanduan/ketagihan narkoba terkait erat dengan tindak melanggar hukum.
- i. Perilaku seksual yang tidak bertobat, terang-terangan tidak bermoral, dan tidak tahu malu secara kasar.¹⁹

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

- a. Disebabkan persoalan masalah keuangan, pergaulan bebas dan aktualisasi diri.
- b. Karena pengaruh teman bermain, pengaruh keluarga, pengetahuan tentang moral dan nilai-nilai, pengaruh keterampilan atau minat seseorang, pengaruh faktor sosial ekonomi, dan pengaruh kegiatan untuk mengisi waktu luang.
- c. Lingkungan kurang diterangi dan tersembunyi dari sudut pandang masyarakat karena kondisi praekonomi yang menantang, kurangnya keterlibatan orang tua, dan seks bebas yang dilakukan di bawah tekanan dan didukung oleh nafsu. Selain menggunakan narkoba dan alkohol, remaja juga ingin tampil keren, ditekan oleh teman, dan tertekan dengan kehidupan pribadinya.²⁰

¹⁹ Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, 2014, hal.61-62

²⁰ Suhardi Mukhlis , Suyito , Endri Sanopaka , Norizan Abdul Ghani , Nurbaiti , Alfi Husni , Febriandi , "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Di Kota Tanjungpinang: Studi Pada Warung Kopi Pujasera Bintang Plaza, Kota Tanjungpinang", *Asian People Journal*, Volume 1, Issue 1, 2018, hal.150

B. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah sebuah fasilitas yang memiliki sifat semi-tertutup, yang berarti hanya orang-orang tertentu atau orang-orang istimewa saja yang boleh berada di tempat rehabilitasi ini. Sedangkan, rehabilitasi narkoba adalah sebuah tempat yang memfasilitasi para pecandu narkoba dengan kegiatan kreatif dan ilmu pengetahuan untuk menghilangkan kecanduan pada narkoba.²¹

Rehabilitasi adalah salah satu cara terbaik untuk mengobati pengguna narkoba. Pecandu narkoba yang masuk ke panti rehabilitasi harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan panti rehabilitasi. Hal ini selanjutnya tidak menjadi baik bagi pecandu narkoba yang berada di panti rehabilitasi karena bisa terjadi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pecandu narkoba itu sendiri. Ketika pengguna memasuki panti rehabilitasi, setiap individu harus membuat komitmen untuk dirinya sendiri dan sesama anggota untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek, yaitu mental, spiritual, sosial, dan jasmani, dengan demikian, hidup bersama, semangat persaudaraan, dan komitmen timbal-balik antara mereka dengan sendirinya menjadi model dan juga metode penyembuhan bagi mereka masing-masing.²²

Rehabilitasi terhadap pengguna narkoba adalah suatu cara pengobatan untuk membebaskan pengguna narkoba dari ketergantungan, dan dengan waktu rehabilitasi tersebut dihitung sebagai masa menjalani hukuman. Rehabilitasi terhadap pengguna narkoba juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam masyarakat agar dia tidak lagi menyalgunakan narkoba.

²¹ Amorena Ruth Eolia Saragih, Lalu Mulyadi, Bayu Teguh Ujjianto, "Rumah Rehabilitasi Pengguna Narkoba Di Kabupaten Malang Tema: Arsitektur Perilaku – Healing Environment", *Jurnal Pengilon*, Volume 5 No. 01, 2021, hal. 181.

²² S.K. Nawangsih, Putri Rismala Sari, "Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15 No.2, 2016, hal. 100.

Adapun Jenis-Jenis Rehabilitasi atau Istilah rehabilitasi dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika terdiri dari 2 (dua) yaitu:

1. Rehabilitasi medis yaitu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika, sesuai Pasal 1 angka 16 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
2. Rehabilitasi Sosial yaitu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, sesuai Pasal 1 angka 17 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.²³

Rehabilitasi medis dalam praktiknya isolasi sering digunakan sebagai salah satu cara pemulihan medis bagi korban. Kemudian diikuti dengan rehabilitasi sosial sehingga ketika para pecandu ini kembali ke kehidupan sosial mereka tidak canggung untuk bersosialisasi. Oleh karena itu pecandu narkoba diharuskan menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (Pasal 54 UU Narkotika), di mana pecandu dan keluarganya wajib melaporkan agar mendapatkan konseling, pengawasan, dan upaya rehabilitasi di pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.²⁴

Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar mantan pengguna narkoba dapat kembali melaksanakan kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat. Mantan pengguna narkoba adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba secara fisik dan psikis. Rehabilitasi sosial mantan pengguna narkoba dapat dilakukan di lembaga rehabilitasi

²³ Dina Novitasari, "Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, Vol. 12. No. 4, 2017, hal. 923.

²⁴ Bandaharo Saifuddin, "Korban Penyalahguna Narkoba dibawah 1 gram harus direhabilitasi Bukan Pidana Penjara", *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 18.

sosial yang ditunjuk oleh menteri sosial, yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat. Tindakan rehabilitasi ini merupakan penanggulangan yang bersifat menekan yaitu penanggulangan yang dilakukan setelah menyalahgunakan narkoba, berupa pembinaan atau pengobatan terhadap para pecandu narkoba.²⁵

C. Pasca Rehabilitasi

1. Definisi pasca rehabilitasi

Rehabilitasi tersebut merupakan fasilitas sifatnya semi tertutup, hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki kawasan tersebut. Rehabilitasi narkoba adalah tempat pelatihan keterampilan dan pengetahuan penghindaran dari narkoba.²⁶

Pasca rehabilitasi adalah tahapan akhir dari rehabilitasi dalam rangkaian pengobatan kecanduan narkoba. Pada tahap ini, diharapkan pecandu narkoba sudah memiliki kematangan, kesiapan, dan keterampilan minimal untuk menghadapi lingkungan masyarakat yang berisiko tinggi.²⁷

Setelah program rehabilitasi masih ada juga program pasca rehabilitasi, pasca rehabilitasi dapat menentukan keberhasilan dari rehabilitasi tersebut apakah para pengguna benar-benar sembuh atau masih bisa menggunakan narkoba lagi.

2. Komponen Keberhasilan Program Pasca Rehabilitasi

Untuk mencapai tujuan program *aftercare* ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pencegahan kekambuhan atau *relapse prevention*

²⁵ Yuliana Yuli W, Atik Winanti, "Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana", *Jurnal Hukum*, Vol.10 No.1, 2019, hal. 142.

²⁶ Ahmad Djafar, Bakhtiar, Elawati, "Perancangan Panti Rehabilitasi Narkoba Di Provinsi Gorontalo Dengan Pendekatan Arsitektur Organik", *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, Volume 8 NO. 2, 2020, hal 133

²⁷ Muhammad Hibatul Rahman, Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi Di Kabupaten Pinrang, *Skripsi*, (Makasar: Universitas Hasanuddin Makassar 2019). hal. 25-27

Fase *aftercare* adalah kemungkinan, dipandang sebagai langkah dalam proses pembelajaran, dan merupakan kesempatan besar untuk meminta penghuni untuk berefleksi. Sesi konseling individu dan kolaborasi dengan terapis dapat digunakan untuk melakukan inspeksi mendalam..

b. Kemampuan resiliensi (*Resiliensi Skills*)

Kemampuan resiliensi adalah komponen kepribadian dan pencarian identitas diri. Peningkatan harga diri, konsep diri yang positif, kapasitas untuk menetapkan tujuan yang realistis, peningkatan keterampilan komunikasi, terutama kapasitas untuk bertindak tegas dalam situasi di mana godaan untuk menggunakan narkoba hadir, kapasitas untuk menyelesaikan semua masalah dalam mengambil keputusan yang sulit, mengelola konflik, kapasitas untuk mengelola kecemasan dan stres, dan kesadaran spiritual adalah semua alat ketahanan diri yang penting untuk mendukung pengembangan kepribadian..

c. Pengembangan Diri

Di sini, pengembangan diri mengacu pada proses menyadari identitas seseorang secara keseluruhan, termasuk keterbatasan, kelemahan, dan potensi yang mungkin menghalangi realisasi diri. Motivasi diri untuk hasil terbaik membutuhkan refleksi pada diri sendiri dan keterbukaan terhadap kritik..

d. Pelatihan Vokasional

Klien harus bersedia menguasai keterampilan hidup mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi, yang konsisten dengan tujuan program *aftercare* yaitu reintegrasi sosial dan peningkatan produksi masyarakat. Klien yang memilih untuk bekerja dapat menerima pelatihan di bidang yang berkaitan dengan minat dan keterampilan mereka, seperti otomotif, kuliner, mode, dan pertanian. Pelanggan yang ingin melanjutkan studi mereka akan

menerima bimbingan belajar dan mengikuti ujian yang sebanding untuk mendapatkan ijazah sekolah formal..

e. Bimbingan dan Konseling

Dalam proses pemulihan, bimbingan dan konseling pada tingkat individu dan kelompok sangat penting. Untuk menjamin bahwa tujuan rehabilitasi terpenuhi, klien memerlukan layanan dari pekerja profesional yang berkualitas. Pecandu dalam pemulihan dapat menerima layanan konseling kapan saja..

f. Pola Hidup Sehat

Karena fakta bahwa pecandu narkoba sering memiliki ketergantungan medis utama seperti HIV / AIDS, hepatitis, dan lainnya, klien memerlukan informasi yang tepat tentang kesehatan fisik dan mental mereka. Memahami penyebab penyakit klien dan cara mengobati dan memulihkannya sangat membantu dalam menjaga klien tetap termotivasi untuk menjalani gaya hidup sehat..²⁸

Komponen keberhasilan program pasca rehabilitasi bisa juga tidak berhasil atau pengguna yang telah melakukan berbagai program pasca rehabilitasi dapat kembali menggunakan narkoba.

3. Faktor Kekambuhan Pengguna Pasca Rehabilitasi

Asumsi dasar teori behaviorisme Homans dalam mempelajari masyarakat, adalah melihatnya melalui sifat alamiah dari spesies manusia atau sifat objektif psikologi manusia. Menurut Homans, sifat dasar dari manusia adalah menginginkan kesenangan yang maksimal dan meminimalkan kesusahan. Demikian pula dalam masyarakat, dimana sifat manusia tersebut membangun dunia sosial dengan manusia sebagai pusatnya. Sifat dasar yang dimaksud di sini adalah pertukaran, karena keuntungan apa pun yang diperoleh dari spesies

²⁸ Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay, Program Tindak Lanjut Pascarehabilitasi Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh, *Skripsi*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2018), hal.40-42.

manusia untuk mencari keuntungan yang beberapa manusia mencarinya melalui altruisme dan yang lainnya melalui keegoisan.²⁹

George C. Homans berpendapat bahwa proses pertukaran sosial dapat dijelaskan melalui lima pernyataan proposional yang saling berkaitan yang diturunkan dari psikologi Skinnerian sebagai salah satu bentuk pendekatan penelitiannya yang berkaitan dengan proses pertukaran sosial. Lebih lanjut, Homans dalam Margaret M. Poloma menjelaskan pentingnya nilai proposisi pertukaran sosial mencakup; proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi satiasi dan restu-agresi sebagai parameter objektif untuk memahami kerangka hubungan dan perilaku sosial manusia. Proposisi sukses, artinya dalam setiap tindakan semakin sering tindakan tertentu menerima hadiah, semakin banyak orang melakukan tindakan itu. Proposisi stimulus, yang artinya semakin mirip stimulus yang ada sekarang ini dengan yang lalu, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan yang serupa. Proposisi nilai, artinya semakin tinggi nilai suatu tindakan maka semakin senang orang melakukannya. Proposisi deprivasi satiasi, artinya semakin orang menerima hadiah tertentu maka semakin berkurang nilainya bagi orang tersebut; Apa yang dikatakan Homans sebagai kunci penjelasan adalah kejenuhan dengan hadiah tertentu. Proposisi restu-agresi, artinya hadiah tidak seperti yang diharapkan maka akan menyebabkan kemarahan dan kekecewaan serta dapat mengarah pada perilaku agresif. Dalam proposisi berlapis ini Homans berbicara tentang perilaku emosional manusia.³⁰

Sehingga pengguna narkoba yang sudah tahu bagaimana enaknyanya menggunakan barang haram tersebut masih bisa menggunakannya kembali walaupun sudah menjalani berbagai rangkaian kegiatan dalam melakukan rehabilitasi narkoba. Secara

²⁹ Muhammad Eka Machmud, "Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perfektif Ekonomi Syariah)", *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 8, No. 2, 2015, hal.267.

³⁰ Umar, "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans", *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 104-105

garis besar, penyebab terjadinya kekambuhan pengguna pasca rehabilitasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Rasa tidak percaya diri

Rasa tidak percaya diri adalah masalah yang paling umum dengan seorang mantan pecandu narkoba. Mereka merasa bahwa jika mereka tidak menggunakan narkoba, mereka tidak dapat mencapai apapun. Rasa takut dan tidak percaya kepada setiap orang yang berada disekitarnya membuat mantan pengguna narkoba menjadi lebih banyak menyendiri dan sangat sulit untuk berhubungan dalam lingkungan pertemanan maupun lingkungan masyarakat. Mereka merasa bahwa tidak ada lagi seseorang yang mau berteman dengan mereka. Mereka merasa sendirian dan merasa dikucilkan dalam lingkungan mereka.

2) Tidak Memiliki Keinginan untuk Lepas dari Narkoba

Ketika seorang pengguna narkoba telah menyelesaikan proses pemulihan, yang benar-benar diperlukan untuk mengatasi ketergantungan adalah keinginan kuat mantan pengguna untuk berhenti menggunakan narkoba. Namun, dalam praktiknya, sangat sedikit pengguna narkoba yang menyadari risiko obat ini. Mereka tidak memilih untuk melalui langkah terapi. Namun saat ketahuan atau ketahuan menggunakan narkoba, ia terpaksa menjalani rehabilitasi.

3) Tekanan dari Orang Terdekat

Pecandu narkoba biasanya memiliki watak yang sangat mudah untuk merasa sedih dan terluka. Jarang teman dan anggota keluarga terdekat pecandu memahami penyakit ini. Perilaku orang-orang terdekat mereka yang menyinggung pengguna dan perdebatan yang berlebihan dapat mematikan

dan meningkatkan tingkat stres pecandu narkoba. Seorang pecandu narkoba pada akhirnya akan tumbuh tergantung pada zat tersebut ketika mereka telah mencapai tingkat ketegangan yang tinggi dan beralih ke narkoba untuk menenangkan diri sekali lagi..

b. Faktor Eksternal

1) Pendekatan Pengedar Narkoba Terhadap Pengguna Narkoba

Untuk memasarkan komoditas ilegal ini kepada pecandu narkoba, pengedar narkoba menggunakan berbagai strategi. Penyalahguna narkoba yang telah menjalani rehabilitasi berisiko kambuh ke dalam kecacauan dan kambuh menjadi kecanduan. Salah satu strategi yang digunakan oleh pengedar narkoba untuk meyakinkan pengguna narkoba untuk memanfaatkan produk mereka adalah dengan mengikat mereka ke dalam hubungan yang erat dengan anggota lawan jenis. Pecandu narkoba dapat dengan mudah diyakinkan untuk menggunakan teknik ini..

2) Penegakan Hukuman yang Belum Maksimal

Penegakan hukum belum cukup efektif, itulah salah satu alasan mengapa pecandu narkoba kambuh. Mereka percaya bahwa jika mereka ketahuan menggunakan narkoba lagi, hukumannya tidak akan seburuk bagi pengedar narkoba, dan mereka bahkan percaya bahwa menjalani rehabilitasi tidak akan menakutkan, yang akan mencegah mereka berhenti.³¹

D. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

H. Bonner menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu

³¹ Arina Silviana, "Penyebab Terjerumusnya Kembali Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi Di Kabupaten Tolitoli", *Jurnal Penelitian*, vol. 1, No. 1, 2019, hal. 64-66

mempengaruhi, mengubah atau memperkuat perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.³²

Menurut Broom dan Selznic, bahwa pengertian interaksi sosial adalah proses tindakan berdasarkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan proses menyesuaikan reaksi (tindak balasan) sesuai dengan tindakan orang lain. Pengertian interaksi sosial menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis dan mencakup hubungan antara individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lainnya. Homans: Menurut Homans, pengertian interaksi sosial adalah suatu peristiwa dimana suatu tindakan individu terhadap individu lain dibalas atau dihukum dengan menggunakan suatu tindakan oleh yang menjadi pasangannya.³³

Menurut Herimanto, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok orang. Menurut Sitorus, interaksi sosial merupakan konsep abstrak yang dapat diterapkan pada kejadian-kejadian yang tak terbilang banyaknya dalam hidup sehari-hari. Dalam interaksi sosial, seseorang yang bertemu dengan orang lain baik melalui tatap muka ataupun secara tidak langsung, baik melalui kerja sama maupun persaingan, dan seterusnya. Inti pokok dalam kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang dibalas dengan reaksi. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati³⁴

Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial:

1. Imitasi

Imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan

³² Amalia Sari, Hadiwinarto, Syahrman, "Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Curup Kabupaten Rejang Lebong", *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, Volume 1 Nomor 1 2017, hal 7

³³ Sugiyono, "Perspektif Psikologi Sosial (Kajian Tentang Interaksi Sosial Santri Lama Dengan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. Vii, No 2, 2016, hal. 389

³⁴ Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10 No.1, 2017, hal. 16-17

alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik.³⁵

Imitasi yang dimaksud dalam penelitian ini, remaja pasca rehabilitasi bisa menggunakan kembali dikarenakan melihat teman-temannya menggunakan narkoba sehingga terjerumus kembali ke dalam penyalahgunaan narkoba.

2. Sugesti

Sugesti adalah berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi sedemikian rupa sehingga menghambat daya pikirnya yang rasional.³⁶

Sugesti yang dimaksud dalam penelitian ini, remaja pasca rehabilitasi dapat menggunakan narkoba kembali karena tersugesti oleh teman-temannya, ketika keadan remaja sedang dilanda emosi karena keluarga yang membuatnya tidak nyaman, remaja tersebut tidak bisa berfikir panjang dan bisa terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba kembali.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah keinginan seseorang untuk sama dengan orang lain. Sifat identifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena dalam proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung tanpa sengaja atau dengan sengaja. Melalui identifikasi, diri seseorang seolah-olah menjadi pihak lain

³⁵ Eriska Rena, "Komunitas K-Popers Pekanbaru (Studi Tentang Pembentukan Kelompok Sosial)", *Jurnal Fisip*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2017, hal. 4

³⁶ Sylmi Pramiana, Eny Winaryati, "Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Muhammadiyah Wonosobo", *Jurnal Pendidikan Sains*, Volume 02 Nomor 02, 2014, hal. 52

atau identik dengan tokoh idolanya. Prosesi identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.³⁷

Identifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini, remaja pasca rehabilitasi mengidentifikasi orang yang salah, menyalahgunakan narkoba dan dengan sadar ataupun tidak remaja tersebut akan melakukan apa yang idola lakukan.

4. Simpati

Simpati adalah keinginan memahami pihak lain untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling pengertian terjalin. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walaupun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif lambat proses berlangsungnya.³⁸

Simpati yang dimaksud dalam penelitian ini, remaja pasca rehabilitasi akan menggunakan narkoba kembali karena kurangnya simpati dari keluarga, merasa sendiri dan akhirnya terjerumus penyalahgunaan narkoba kembali.

E. Narkoba

1. Definisi Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif lainnya. Istilah narkoba sudah tidak asing lagi di kalangan aparat penegak hukum seperti, Badan Narkotika Nasional, polisi, hakim, jaksa dan petugas lembaga pemasyarakatan. Selain narkoba, istilah lain menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif. Istilah napza lebih umum digunakan dalam dunia medis dan rehabilitasi. Namun pada

³⁷ Aidil Darma Setiadi, "Interaksi Aktor Dalam Pengendalian Lahan Pertanian Di Kota Pekanbaru Tahun 2012-2013", *Jurnal Fisip* Vol. 3 No. 1, 2016, hal. 8

³⁸ Hermanto, M.Yusuf Hm, "Dakwah Gerakan Jamaah Islam Di Tanjungpinang", *Jurnal Masyarakat Maritim*, Vol 2 No 2, 2018, hal. 42

hakekatnya, pengertian kedua istilah itu tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.³⁹

Menurut Undang-Undang Narkotika Nomor.22 Tahun 1997, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan baik sintetik maupun semi sintetik yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketagihan. Psikotropika adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”. Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan” Meskipun demikian, namun perlu diketahui bahwa tidak semua jenis narkoba dan psikotropika dilarang penggunaannya. Karena cukup banyak pula narkotika dan psikotropika yang sangat bermanfaat dalam bidang kedokteran maupun untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁰

Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi dalam 3 jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya.

a. Narkotika

Menurut Soerdjono Dirjosisworo bahwa pengertian Pengertian narkotika adalah “Zat yang bisa menimbulkan pengaruh bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh baik dengan cara diminum, dihisap maupun disuntikan.” Efek ini dapat berupa pembiusan, halusinasi,

³⁹ Ahmad Darwis, Gabena Indrayani Dalimunthe, Sulaiman Riadi, “Narkoba, Bahaya Dan Cara Mengantisipasinya”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1 No. 1 Mei 2017, hal.38

⁴⁰ Maryatul Kibtyah, “Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015, hal. 54

hilangnya rasa sakit dan rangsangan pembangkit semangat. Sifat-sifat tersebut yang dikenal dan ditemukan dalam dunia kedokteran bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia di bidang pembedahan, untuk menghilangkan rasa nyeri atau pembiusan dan lain-lain. Narkotika digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1) Narkotika golongan I

Narkotika golongan I merupakan narkotika yang paling berbahaya. Kekuatan adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini digunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. Contohnya adalah tanaman papaver somniferum, opium mentah, opium masak seperti candu, jicing, dan jicingko, tanaman koka, daun koka, kokain mentah, kokaina, tanaman ganja, tetrahydrocannabinol, delta 9 tetrahydrocannabinol dan lainnya (termasuk narkotika golongan I ini ada 65 jenisnya).

2) Narkotika golongan II

Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki potensi adiksi yang kuat namun bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah alfasetilmetadol, alfametadol, asetilmetadol, benzetidin, betametadol, betaprodina, deskromoramida, diampromida, furetidina, hidromorfinol, isometadona, fenazosina, fentanil, klonitazena, kodoksima, levorfanol, metazosina, morfina, nikomorfina, oksikodona, oksimorfona, petidina intermediat A, B, dan C, rasemorfana, rasemorfana, sufetanil, tebaina, trimeperidina dan lainnya (termasuk narkotika golongan II ini ada 86 jenisnya).

3) Narkotika golongan III

Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki potensi adiktif ringan, tetapi berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah asetildihidrokodeina,

dekstropoksifena, etilmorfina, kodeina, nikokodina, polkodina, propiram dan lainnya (termasuk narkotika golongan III ini ada 13 macam termasuk beberapa campuran lainnya).

b. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alami maupun sintetik, yang melalui kerja selektif pada susunan saraf pusat mempunyai sifat psikoaktif dan menimbulkan perubahan karakteristik pada fungsi dan perilaku normal. Psikotropika dibagi lagi menjadi IV golongan, yaitu :

- 1) Psikotropika golongan I, adalah dengan daya adiktifnya sangat kuat, yang belum diketahui kegunaannya untuk pengobatan dan sedang dipelajari khasiatnya. Contoh: MDMA, LSD, STP, dan ekstasi.
- 2) Psikotropika golongan II, adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : amfetamin, metamfetamin, dan metakualon.
- 3) Psikotropika golongan III, adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang dan bermanfaat dalam pengobatan dan penelitian. Contoh: lumibal, buprenorsina, dan fleenitrazepam.
- 4) Psikotropika golongan IV, adalah psikotropika yang memiliki daya adiksi ringan yang bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : nitrazepam (BK, mogadon, dumolid) dan diazepam.

c. Zat adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, diantaranya adalah :

- 1) Rokok
- 2) Alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
- 3) Thiner dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, bensin yang bisa memabukkan jika terhirup.⁴¹

Narkoba sebenarnya bermanfaat bagi kehidupan manusia apabila digunakan dengan benar seperti digunakan dalam dunia kedokteran, akan tetapi disalah gunakan oleh para oknum dengan menggunakannya untuk senang-senang semata tanpa anjuran dari dokter.

2. Jenis-jenis Narkoba

- a. Candu/madat atau opium, yaitu narkoba yang dikonsumsi melalui pipa hisap. Morfin adalah zat halus, keputihan atau kuning yang dihasilkan dari candu atau opium dan memiliki konsistensi tepung yang licin. Karena memperlambat detak jantung dan melemahkan tubuh, morfin sangat berbahaya. Seseorang dapat memanfaatkan morfin dengan cara menyuntikkannya pada lengan dan paha.
- b. Heroin, diproduksi menggunakan komponen mentah morfin dalam metode kimia. Bubuk putih keabu-abuan atau coklat yang biasa beredar dan senang menciumnya adalah heroin. Seseorang akan menderita secara signifikan dan bahkan mungkin mati jika heroin digunakan dengan menyuntikkannya ke dalam tubuh mereka.
- c. Shabu-shabu adalah Heroin kelas 2 yang dikenal sebagai metamfetamin dihisap menggunakan alat khusus.
- d. Ekstasi/Metamphetamines dalam bentuk tablet, yang mungkin memperburuk kesehatan tubuh dan meningkatkan tekanan darah. Pengguna ekstasi biasanya menunjukkan gejala-gejala berikut: banyak bicara, perasaan cemas dan gelisah yang terus-menerus,

⁴¹ Bayu Puji Hariyanto, "Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia", *Jurnal Daulat Hukum*, Vol. 1. No. 1 Maret 2018, hal. 204 ISSN: 2614-560X

ketidakmampuan untuk tetap diam, detak jantung yang cepat, kulit panas, bibir hitam, kesulitan tidur, pernapasan cepat, dan tangan dan jari gemetar.

- e. Putauw adalah kelas heroin terendah, mungkin kelas 5 atau 6. Membakar putauw dan menghirup asap adalah dua cara untuk mengkonsumsinya.
- f. Ganja atau mariyuana. Karena efeknya dianggap kurang merusak jiwa dan saraf penggunanya, ganja adalah narkoba yang paling banyak digunakan.
- g. Hashish. Ini memiliki warna hitam dan bentuk seperti tepung. dinikmati melalui makan atau mengisap. Hanya karena jarang mengakibatkan kematian, obat jenis kedua ini dianggap agak tidak berbahaya (Idries, 2000).⁴²

3. Efek-Efek Narkoba

- a. Depresan adalah efek penggunaan narkoba, yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan memicu depresi sedang, bahkan dapat membuat penggunanya mengantuk atau tidak sadarkan diri. Ketika overdosis bisa berakibat fatal. Opioda dan banyak turunannya, termasuk morfin dan heroin adalah obat depresi. Contoh yang populer sekarang adalah putaw.
- b. Stimulan adalah efek penggunaan narkoba yang dapat membuat jantung dan otak berdetak lebih cepat dari biasanya memberi seseorang lebih banyak energi untuk sementara waktu, dan mereka juga memiliki kecenderungan untuk membuat orang lebih bahagia dan lebih gembira untuk sementara waktu. Sebagai contoh: Kafein, ephedrine, nikotin, kokain, amphetamin, dan MDMA atau ekstasi.
- c. Halusinogen, dengan kata lain, efek utamanya adalah mengubah persepsi atau menginduksi halusinasi. Mayoritas halusinogen

⁴² Ahmad Syafii, "Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No.2, Agustus 2009, hal.221-223

berasal dari tanaman, seperti psilocybin dari jamur dan mescaline dari kaktus. Obat yang paling sering digunakan adalah ganja. Dosis tertentu dapat memiliki efek membuat seseorang berhalusinasi, atau merasa seolah-olah mereka melihat sesuatu yang tidak ada (tidak nyata). Sebagai contoh: datura, ketamine, kokain, LSD, PCP, dan canibas.

- d. Adiksi adalah dampak negatif dari penggunaan narkoba termasuk potensi kecanduan yang disebabkan oleh senyawa tertentu yang dikandungnya serta potensi perilaku pasif karena gangguan tidak langsung narkoba pada saraf otak.. Sebagai contoh: Ganja, heroin, dan putaw.⁴³

Jenis dan efek narkoba sebenarnya sangat berbahaya bagi tubuh manusia jika penggunaannya yang berlebihan, walaupun ada efek yang membangkitkan semangat dan membuat bahagia, maka pemakaian zat-zat tersebut sebaiknya dikonsultasikan dengan dokter yang tau takaran buat tubuh manusia.

4. Bahaya Narkoba dan Dampak Negatif Narkoba

Meningkatnya pengguna narkoba dikarenakan semakin mudahnya mendapatkan bahan berbahaya tersebut. Pecandu narkoba tanpa mengenal jenis kelamin dan usia semuanya beresiko menjadi kecanduan jika sudah mencicipi narkoba. Peredaran dan dampak narkoba saat ini sudah sangat memprihatinkan. Ada banyak bahaya narkoba dan dampak buruk narkoba bagi kehidup dan kesehatan, diantaranya adalah:

a. Dehidrasi

Keseimbangan elektrolit mungkin melemah oleh penyalahgunaan obat ini. Hasilnya adalah tubuh mengalami dehidrasi. Tubuh akan kejang-kejang, akan ada halusinasi, peningkatan perilaku agresif,

⁴³ Rethorika Berthanilla, "Pengenalan Bahaya Narkoba Melalui Penyuluhan Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Anak", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 1 Nomor 1, 2019, hal.44

dan sesak di dada jika efek ini berlanjut. Konsekuensi jangka panjang dehidrasi dapat mengakibatkan kerusakan otak.

b. Halusinasi

Salah satu efek samping yang sering ditemui oleh pengguna ganja adalah halusinasi. Dalam dosis berlebih, itu juga dapat mengakibatkan ketakutan ekstrim, mual, muntah, dan gangguan kecemasan. Penggunaan jangka panjang dapat memiliki banyak efek parah, termasuk penyakit mental, kesedihan, dan kecemasan yang terus-menerus.

c. Menurunnya Tingkat Kesadaran

Ketika pengguna narkoba mengonsumsi zat dalam jumlah berlebihan, efeknya justru membuat tubuh terlalu rileks, sangat mengurangi kesadaran. Pengguna kadang-kadang mungkin tertidur dan tidak bangun. Hilangnya kesadaran ini mengganggu dan sering membingungkan koordinasi tubuh, yang mengakibatkan kelainan perilaku. Obat-obatan dengan risiko tinggi efek samping dapat menyebabkan hilangnya memori, sehingga sulit untuk memahami lingkungan sekitar.

d. Kematian

Efek narkoba paling parah ketika digunakan secara berlebihan, atau dalam apa yang dikenal sebagai overdosis. Penggunaan sabu-sabu, opium, dan kokain dapat menyebabkan kejang-kejang tubuh, dan jika tidak diobati, kematian adalah hasil yang mungkin terjadi.

e. Gangguan Kualitas Hidup

Selain berbahaya bagi kesehatan fisik seseorang, narkoba juga dapat berdampak negatif pada kualitas hidup seseorang. Misalnya, menggunakan narkoba mungkin menyulitkan untuk fokus di tempat kerja, menyebabkan kesulitan keuangan, atau membuat seseorang dalam masalah hukum jika ditentukan bahwa mereka digunakan secara ilegal..

5. Faktor-faktor penyalahgunaan narkoba

Menurut Davison & Neale ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang terlibat penggunaan narkoba, antara lain:

a. Karakteristik Kepribadian

Remaja dapat menggunakan narkoba sebagai cara untuk meredakan stres dan kekhawatiran serta kesempatan untuk menjauh dari masalah. Paling sering, remaja yang belum dewasa secara emosional menggunakan narkoba untuk melarikan diri dari tekanan, ketakutan, masalah, atau kenyataan. Penggunaan narkoba menghasilkan sikap egois yang membuat sulit untuk menjaga kebersihan, mengurus rumah, atau bahkan bersekolah. Mereka mengalami ketidaknyamanan yang ekstrem dan sangat bergantung pada orang atau zat. Mereka tidak terbiasa mengatasi tantangan dengan cara yang mudah beradaptasi, dan mereka menganggap hidup sebagai menjengkelkan, memicu kecemasan, sangat tidak nyaman, dan menguntungkan semua orang. Ketika mereka menghadapi masalah dalam hidup mereka, mereka cenderung untuk melarikan diri atau mengandalkan bantuan orang lain ataupun narkoba.

b. Pengaruh Teman

Teman sebaya, terutama teman dekat, memiliki dampak terbesar pada penggunaan narkoba. Untuk menyesuaikan diri dan merasa lebih nyaman dengan teman-temannya adalah motivasi terkuat. Dia mengesampingkan risiko dan haknya untuk menolak karena dia akan merasa tidak nyaman dan ditinggalkan oleh teman-temannya jika dia menolak permintaan untuk menggunakan narkoba. Remaja yang mengonsumsi narkoba sering kali memiliki teman yang melakukan hal yang sama atau yang mendukungnya.

c. Ketersediaan Narkoba

Tingkat penggunaan narkoba biasanya tinggi dan menantang untuk dikurangi di negara-negara di mana narkoba dapat diakses secara luas dan di mana lingkungan atau masyarakat cenderung menerima ketersediaan narkoba.

d. Keadaan Keluarga

Remaja kadang-kadang akan menggunakan narkoba untuk memberontak terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh orang dewasa, terutama orang tua. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan atau norma tersebut mengganggu dorongan remaja untuk mandiri. Selain itu, kemungkinan remaja menggunakan narkoba akan meningkat jika orang tua dan anak-anak memiliki hubungan jauh yang bermusuhan atau tidak nyaman.⁴⁴

Penyalahgunaan narkoba bisa dihindari dengan cara bersosialisasi dengan baik, tidak ada tekanan dari keluarga, dan lingkungan tempat tinggal sehat dan bersih dari narkoba. Keluarga yang merupakan satuan masyarakat terkecil dapat berfungsi sebagai penghubung dan lokasi bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan dasar yang layak. Hal ini juga terbukti dari sifat, sikap, dan watak anak bahwa lingkungan rumah yang sehat akan menghasilkan anak yang baik

⁴⁴ Maharsi Anindyajati, Citra Melisa Karima, "Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 1, Juni 2004, hal.61-62

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

1. Waktu

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan selesai.

2. Tempat

Penelitian ini oleh peneliti dilakukan dengan informan Cayo, Isal, Ian berlokasi di Desa Tajug, Kecamatan Krangmoncol, Kabupaten Purbalingga.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah tiga remaja di Desa Tajug, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang menggunakan kembali narkoba pasca rehabilitas.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah alasan remaja menggunakan narkoba kembali setelah melakukan rehabilitasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian sosial. Teknik ini digunakan ketika subyek dan peneliti langsung bertemu atau berkomunikasi langsung dalam proses mendapatkan informasi.⁴⁵ Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap

⁴⁵ Mita Rosaliza. Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 11, No. 2. hal. 71.

muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.⁴⁶

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur ini karena dengan alasan peneliti mengharapkan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan bertanya secara langsung kepada tiga subyek yaitu Cayo, Isal, Ian dari Desa Tajug Kecamatan Karangmoncl kabupaten Purbaligga untuk memberikan informasi tentang subyek yang menggunakan narkoba kembali setelah melakukan rehabilitasi.

Tujuan wawancara menurut Frankel dan Wallen yaitu untuk menemukan sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang, apa yang mereka pikirkan, dan bagaimana seseorang.⁴⁷

Singh menuliskan bahwa terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara formal dan informal. Wawancara formal atau disebut juga wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarisasi. Wawancara informal adalah sebuah wawancara dimana tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, tidak ada persiapan urutan pertanyaan, dan pewawancara yang berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan poin-poin utama. Dikarenakan hampir segala sesuatunya tergantung pewawancara maka proses wawancara menjadi tidak terstruktur, dan karenanya wawancara semacam ini disebut juga wawancara tidak

⁴⁶ Seng Hansen, Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi, *Jurnal Teknik Sipil*, Vol.27 No.3, Desember 2020, hal.283

⁴⁷ Umi Lailatul Hidayah, Kasmadi Imam Supardi, Dan Woro Sumarni, Penggunaan Instrumen Lembar Wawancara Pendukung Tes Diagnostik Pendeteksi Miskonsepsi Untuk Analisis Pemahaman Konsep Buffer-Hidrolisis, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 12, No. 1, 2018, hal 2077.

terstruktur.⁴⁸ Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 20220. Wawancara juga merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti sudah tahu pasti tentang informasi ingin diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur para responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan pemikirannya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

⁴⁸ Lukman Nul Hakim, Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 2, Desember 2013, hal.168

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe wawancara tidak terstruktur, karena lingkungan dan subyek yang lebih nyaman dengan obrolan santai. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berupa pendapat dari subyek.

2. Observasi

Pada penelitian ini peneliti berusaha mencurahkan perhatiannya pada sesuatu dan mengamati fakta yang terdapat di dalamnya. Rasa keingintahuan yang tinggi dari peneliti terkait pemahaman fakta yang diamati secara lebih mendalam. Peneliti pastinya memunculkan berbagai pertanyaan. Pengamatan terhadap fakta, identifikasi atas masalah, dan usaha untuk menjawab rumusan masalah, dan usaha untuk menjawab rumusan masalah didasarkan pada teori. Hal ini merupakan esensi dari sebuah riset. Maka dari itu, riset dapat disebut sebagai suatu usaha yang sistematis untuk mengatur dan menyelidiki masalah serta menjawab pertanyaan yang muncul dan terkait dengan fakta dan fenomena. Riset merupakan hal yang sangat penting karena berupa penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis mengenai hubungan yang dianggap terdapat di antara fenomena itu. Berdasarkan teknik, pengolahan data dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Salah satu teknik pengolahan data yang seringkali

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 233

digunakan dalam penelitian yaitu teknik observasi. Observasi ini memiliki peran penting dalam arti penelitian sebagai salah satu metode penelitian ilmiah yang dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Namun, kebutuhan untuk reprodutifitas mensyaratkan bahwa observasi oleh pengamat yang berbeda dapat dibandingkan.

Dalam penelitian, metode observasi akan digambarkan sebagai metode yang dipergunakan dalam mengamati dan mendeskripsikan tingkah laku subjek. Seperti namanya, observasi ini adalah cara mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan mengamati. Oleh karena itu peneliti menjalin hubungan dengan subyek dan berusaha membenamkan dirinya dalam pengaturan yang sama dengan mereka untuk mencatat data yang dibutuhkan. Teknik observasi digunakan ini peneliti dengan tujuan untuk menghindari kesalahan yang dapat menjadi hasil bias selama proses evaluasi dan interpretasi. Penggunaan teknik observasi ini dijadikan sebagai pendukung dalam suatu riset untuk mengamati fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Pengamatan ini disebut juga penelitian lapangan.⁵⁰ Penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksionis-simbolik, karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya.⁵¹

⁵⁰ Leni Masnidar Nasution, Statistik Deskriptif, *Jurnal Hikmah*, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, hal.50

⁵¹ Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, hal.24

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tidak terstruktur.

a. Observasi Partisipatif

Metode observasi partisipatif sering dianggap sebagai varian dari metode observasi naturalistik karena memiliki kemiripan. Perbedaannya adalah peneliti bukan lagi pengamat jarak jauh karena ia telah bergabung dengan partisipan dan menjadi bagian dari kelompoknya. Seorang peneliti melakukan ini untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan lebih dalam tentang kehidupan mereka. Peneliti berinteraksi dengan anggota lain dari kelompok secara bebas, berpartisipasi dalam aktivitas mereka, mempelajari perilaku mereka dan memperoleh cara hidup yang berbeda. Pengamatan partisipan bisa terbuka atau terselubung.

- 1) Overt (Terbuka), ketika peneliti meminta izin dari suatu kelompok untuk berbaur. Ia melakukannya dengan mengungkapkan tujuan sebenarnya dan identitas aslinya kepada kelompok yang ingin diajak bergaul
- 2) Covert (Terselubung), jika peneliti tidak menunjukkan identitas atau arti sebenarnya kepada kelompok yang ingin ia ikuti. Ia merahasiakan keduanya dan mengambil peran dan identitas palsu untuk masuk dan berbaur dalam grup. Dia biasanya bertindak seolah-olah dia adalah anggota asli dari grup itu

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang

diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui sampai tingkat makna dari perilaku yang nampak.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti tahu sejak awal sampai akhir kegiatan yang dilakukan peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan terus terang tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya dengan rambu-rambu pengamatan.⁵²

Prosesnya melibatkan mengamati dan mempelajari perilaku spontan para partisipan di lingkungan terbuka atau alami. Peran peneliti adalah menemukan dan merekam apa saja yang dapat dilihat dan diamati di habitat aslinya. Teknik ini melibatkan pengamatan dan mempelajari perilaku spontan partisipan di lingkungan alami mereka. Peneliti hanya mencatat apa yang mereka lihat dengan cara apapun yang mereka bisa. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti mencatat semua perilaku yang relevan tanpa sistem.

Peneliti melakukan observasi terus terang atau tersamar untuk memperoleh data mengenai subyek yang menggunakan

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 230-231

narkoba kembali pasca rehabilitasi. Melalui observasi ini, penulis akan mengetahui tentang bagaimana kondisi lingkungan pertemanan dan lingkungan mereka hidup. Melalui metode ini juga, penulis dapat mengetahui bagaimana aktifitas yang dilakukan oleh subyek tersebut dilingkungan pertemanan dan lingkungan mereka hidup. Semua itu dilakukan dengan observasi, karena peneliti sendiri menyaksikan langsung dan mengamati.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran tentang masalah yang peneliti bahas.

Selain itu peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan subyek yang dilakukan melalui pendekatan lapangan.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi secara umum dapat disimak dari pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam setiap kepanitiaan hampir selalu ada seksi dokumentasi. Biasanya pengertian seksi ini hanya terbatas pada tugas untuk mengambil foto-foto kegiatan kepanitiaan tersebut, walaupun sebenarnya harus lebih dari itu. Peristiwa dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman, dan berbagai cara-cara lain seiring dengan kemajuan teknologi. Hasil kegiatan mengabadikan itu akhirnya menjadi salah satu sumber informasi tentang peristiwa tersebut.⁵³

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang tidak penulis dapatkan dari teknik wawancara maupun observasi baik itu berupa gambar, ataupun foto, maupun data lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil yang

⁵³ Blasius Sudarsono, "Dokumentasi, Informasi dan Demokratisasi", *Jurnal Baca*, Vpl. 27, No. 1 April 2003, hal. 8

diperoleh oleh peneliti dalam melakukan dokumentasi pada subyek adalah berupa foto pada saat proses wawancara dilakukan.

D. Teknis Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁵⁴

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini memiliki beberapa teknik antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik untuk menajamkan data, mengelompokkan, menyesuaikan data serta membuang data yang tidak dibutuhkan dengan cara tertentu sehingga pada akhirnya dapat difokuskan data-data yang dibutuhkan peneliti.

Reduksi data pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui penyebab pengguna narkoba pasca rehabilitasi kembali mengonsumsi narkoba untuk kemudian data akan dikelompokkan agar dapat dilakukan penyederhanaan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekelompok data yang telah disusun sehingga dapat diambil manfaatnya untuk menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan. Pada tahapan ini data yang ada adalah hasil pekerjaan mahasiswa yang disusun pada objek yang diteliti. Tahapan ini menyajikan kumpulan data dan informasi yang sudah dikategorikan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan pada akhir penelitiannya.

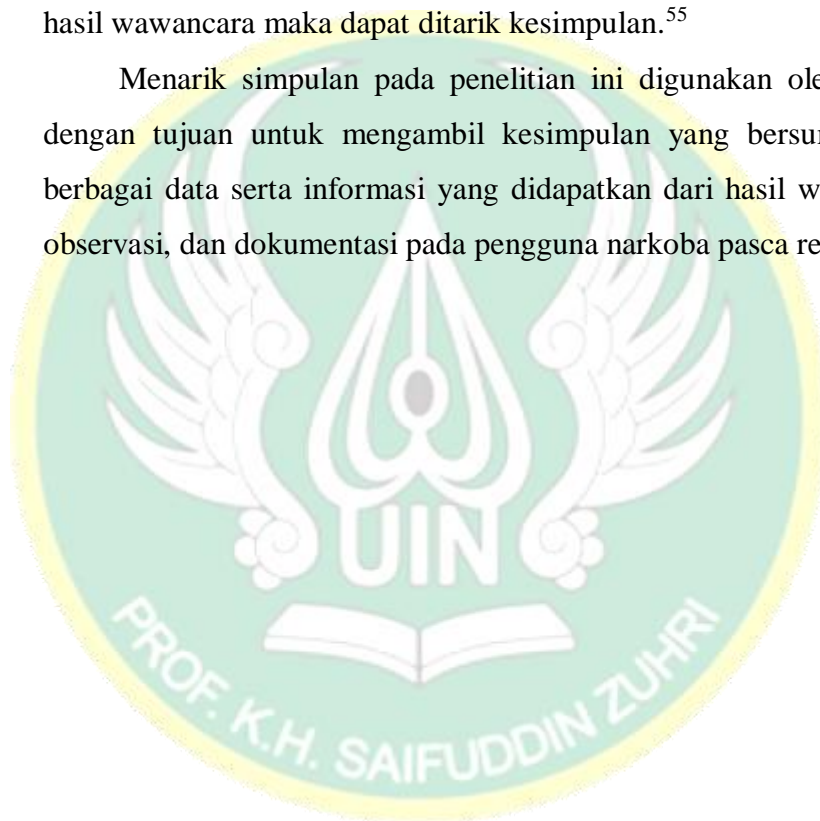
⁵⁴ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal.84

Penyajian data pada penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan subyek Cayo, Isal, Ian dan observasi yang kemudian dikembangkan dalam bentuk teks naratif yang didalamnya terdapat kesimpulan yang akan dibentuk.

3. Menarik Simpulan atau verifikasi

Verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Dengan cara membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara maka dapat ditarik kesimpulan.⁵⁵

Menarik simpulan pada penelitian ini digunakan oleh penulis dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan yang bersumber dari berbagai data serta informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pengguna narkoba pasca rehabilitasi.



⁵⁵ Padrul Jana, Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Pokok Bahasan Vektor, *Jurnal Mercumatika*, Vol. 2, No 2, April 2018, hal.10.

BAB IV

NARKOBA DAN PERILAKU MENYIMPANG PASCA REHABILITASI

A. Profil Informan

Alasan menggunakan serta menyalahgunakan narkotika untuk memperoleh kesenangan dan ketenangan, karena hal ini mungkin dipelajari dari teman-teman dekat mereka sendiri yang menyalahgunakan narkotika. Selain itu, banyak sekali diantara mereka yang ingin dianggap sebagai teman yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, sehingga dengan menggunakan narkotika, mereka beranggapan bahwa mereka juga termasuk dalam sebuah gank. Pergaulan serta lemahnya pengawasan orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkotika pada kalangan remaja. Upaya yang dilakukan untuk membebaskan pengguna narkoba dengan rehabilitasi.

Rehabilitasi untuk membebaskan dari ketergantungan bagi pecandu narkoba. Rehabilitasi terhadap pecandu narkotika juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam tertib sosial agar tidak lagi melakukan penyalagunaan narkoba. Latar belakang mereka menggunakan narkoba kembali bukan hanya satu alasan tetapi ada banyak ragam penyebab mereka menggunakan narkoba kembali, sehingga ini menjadi suatu masalah yang sulit ditanggulangi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja tiga remaja pasca rehabilitasi di Desa Tajug Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga kembali menggunakan narkoba. Data diperoleh oleh peneliti tentang ketiga remaja sebagai subyek penelitian. Nama subyek dalam penelitian disamarkan hal ini dilakukan untuk menjaga privasi bagi subyek penelitian.

1. Subyek Cayo :

Nama : Cayo (nama samaran)

Umur : 24 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Tajug, Purbalingga

Cayo lahir di Purbalingga pada tanggal 20 April 1997, dia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara di keluarganya, sejak lahir Cayo dididik dengan baik oleh kedua orang tuanya, dan hidup di keluarga yang berkecupan karena kedua orang tuanya memiliki penghasilan yang setabil, kedua orang tua Cayo sangat sibuk dan mencukupi semua kebutuhan dan keinginan anaknya. sehingga Cayo bisa dengan mudah mendapatkan uang dan kebebasan.

Cayo SD disekolahkan di SD N di tajug didesanya saja dan SMP cayo sempat mau mendaftar dipesantren dengan saudaranya akan tetapi saudara cayo tidak diterima karena nilai kurang dari kriteria sekolahan itu dan cayo nggak mau pesantren sendirian, cayo pun sekolah masih di SMP N di Karangmoncol dan belum jauh dari rumah waktu pas SMA cayo mulai jauh dari rumah dan bersekolah di luar kota dan setelah lulus SMA cayo melanjutkan Kuliah diperguruan suwasta di jogja dengan jurusan dan kampus pilihan orang tuanya akan tetapi tidak sampai selesai dikarenakan narkoba.

Untuk pergaulan sosial ketika SD cayo berteman dengan teman sebaya dan bisa dikatakan lumayan berprestasi dan ketika SMP cayo mulai berteman dari berbagai desa disitu cayo mulai mengenal narkoba dan jarang main dengan teman rumahnya cayo juga semakin jarang pulang, setelah masuk SMA pertemanan cayo makin luas karena dia sekolah diluar kota dan semakin menjadi menggunakan narkobanya, pas kuliah cayo sudah terbiasa dengan narkoba dan dia mulai berlebihan sehingga cayo hanya berkuliah 4 semester dan berhenti untuk penyembuhan, setelah penyembuhan cayo kembali bermain dengan teman-temannya karena masih tidak nyaman dirumah cayo pun kembali kena narkoba walaupun dengan kadar yang sedikit, dan cayo memutuskan merantau ke jakarta untuk kerja di situ cayo bertemu

dengan teman kerjanya yang menggunakan narkoba untuk meningkatkan stamina untuk bekerja kata teman cayo alasan untuk menggunakan narkoba cayo pun kembali menggunakan narkoba setelah dirumah menggunakan dengan kadar sedikit.

2. Subyek 2 :

Nama : Ian (nama samaran)

Umur : 25 tahun

Agama : Islam

Alamat : Tajug, Purbalingga

Ian lahir di Purbalingga pada tanggal 15 mei 1996, dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara di keluarganya, sejak lahir Ian dididik dengan baik oleh kedua orang tuanya, dan hidup dikeluarga yang sederhana karena ayah bekerja serabutan dan ibu sebagai guru. Dia merupakan anak yang disayang kedua orang tuanya sehingga keinginan Ian selalu dituruti dan dibebaskan.

Ian SD di SD N di tajug di desanya saja dan SMP di SMP Negeri di Karangmoncol masih dikedekatannya setelah selsai SMP ian bersekolah SMA di luar kota dan setelah selesai SMA ian ketrima di sebuah perguruan negeri di semarang sampai selesai dan mendapatkan pekerjaan di perusahaan swasta di semarang juga.

Untuk pergaulan sosial waktu SD ian bermain dan berteman dengan teman-teman sebayanya dan menjadi anak yang lumayan menurut dan nggak neko-neko, waktu SMP ian mulai berteman dengan teman dari berbagai desa dan sering main dengan anak yang lebih tua darinya disitu ian mulai mengenal narkoba, dan waktu SMA di luar kota ian mulai berani menggunakan narkoba karena lingkungan pertemanan disitu pada menggunakan narkoba, waktu kuliah ian pun menemukan teman yang sama-sama menggunakan narkoba padahal bukan teman kelasnya disitu semakin jadi menggunakan narkoba dan

pada akhirnya disadarkan oleh teman kelasnya dan melakukan rehabilitasi, setelah penyembuhan ian bermain dengan teman kelasnya dan menyelesaikan kuliahnya, setelah selesai kuliah ian bekerja di sebuah perusahaan dan dia bertemu teman kerja yang menggunakan narkoba dan ian kembali terjerumus narkoba.

3. Subyek 3 :

Nama : Isal (nama samaran)
Umur : 26 tahun
Agama : Islam
Alamat : Tajug, Purbalingga

Isal lahir di Purbalingga pada tanggal 21 Juni 1995, dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara di keluarganya, sejak lahir Isal dididik dengan baik oleh kedua orang tuanya, dan hidup di keluarga yang berkecapan karena kedua orang tuanya bekerja, dan memiliki berbagai bisnis di berbagai kota, Isal merupakan anak yang dimanja oleh orangtuanya, sehingga keinginan Isal bisa terpenuhi dengan mudah.

Isal SD di SD N di tajug di desanya saja dan SMP di SMP Negeri di Karangmoncol masih dikecamatan setelah selesai SMP isal bersekolah SMA di luar kota dan di kota isal SMA bisnis ayahnya lumayan kelihatan, setelah selesai SMA isal memulai bisnisnya sendiri dengan dimodali oleh orangtuanya.

Untuk pergaulan sosial ketika SD isal masih seperti anak SD pada dasarnya yang bermain dengan teman-teman sebayanya, setelah masuk SMP isal mulai bermain dengan teman-teman yang bisa dikategorikan bandel dan sampai berteman dekat dan sering menginap di tempat temannya karena ketidaknyamanannya di rumah disitu mulai mengenal dan menggunakan narkoba, setelah lulus SMP isal memutuskan untuk SMA di luar kota dan di kota isal SMA bisnis ayahnya lumayan ternama dan isal bertemu teman-teman baru disitu yang ternyata mereka

pengguna narkoba, teman-temannya nyaman dengan isal karena tau isal anak siapa disitulah isal semakin jadi menggunakan narkoba, setelah lulus SMA dan penyembuhan isal memulai bisnis dan bekerja sama dengan teman-temannya disaat turun isal kembali terjumus dan disaat naik lagi isal mulai mencari narkoba jenis lain dan teman-temannya ternyata masih bisa menyarikan barang haram tersebut.

B. Narkoba dan Perilaku Menyimpang

Penyalahgunaan narkoba pada masa remaja merupakan salah satu kenakalan atau perilaku menyimpang remaja. Menurut Kartini kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan remaja merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan problem psikologi ditunjukkan dengan melakukan kembali suatu perilaku tertentu yang melanggar atau berbeda dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga perilaku tersebut mengganggu fungsi kehidupan yang kuat sehingga menjadi perilaku menyimpang.

Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika menyebabkan perilaku menyimpang seperti yang dialami oleh tiga subyek penelitian ini. Secara umum subyek sudah mengenal narkoba sejak duduk di bangku SMP. Subyek menggunakan narkoba dikarenakan pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal diawali dari kondisi keluarga khususnya orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah, anak merasa tidak nyaman, kesepian, dan merasa kurang diperhatikan. Pengaruh eksternal erat kaitannya dengan pengaruh pergaulan, orang tua kurang mengetahui dengan siapa anaknya bergaul. Interaksi sosial ini memberi pengaruh yang kuat terhadap subyek penelitian. H. Bonner menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki

kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Broom dan Selznic, bahwa pengertian interaksi sosial adalah proses bertindak yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses menyesuaikan respon (tindak balasan) sesuai dengan tindakan orang lain.

Salah pergaulan dengan teman yang memberi pengaruh tidak baik menjadi penyebab mereka menjadi pengguna. Awalnya mereka memberikan obat itu secara gratis, sehingga subyek tertarik untuk mencobanya lama kelamaan menjadi ketagihan. Ada pula cara dengan terus menerus ditawarkan dan subyek merasa aman karena tidak di rumah tinggal. Mereka mengkonsumsi narkoba ketika berada di tempat kos dan jarang pulang. Setelah kecanduan akhirnya mereka terus ingin mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut, ketiga subyek dari segi ekonomi tidak kekurangan dan kedua orang tuanya memenuhi permintaan anaknya. Dari ketiga subyek dua diantaranya sampai masuk ke perguruan tinggi, tetapi gagal karena kecanduan narkoba, satu subyek dapat menyelesaikan kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang bergaji lumayan.

Berikut pemaparan pengalaman pertama kali subyek mengenal narkoba dan mulai menggunakan narkoba hingga akhirnya kecanduan narkoba.

1. Narkoba dan Perilaku Menyimpang Cayo

Waktu dia duduk dibangku sekolah dasar Cayo anak yang aktif Cayo biasa ikut kegiatan pramuka dan dari pendidikan juga bisa dibilang berprestasi karena biasa di peringkat sepuluh besar. Cayo lulus dari SD dengan nilai yang lumayan tinggi, Cayo disuruh bersekolah di pondok pesantren dengan saudaranya tetapi setelah mendaftar ternyata nilai saudara Cayo tidak cukup dan tidak lulus, karena Cayo tidak mau pesantren sendirian akhirnya Cayo SMP di dekat rumahnya. Di SMP Cayo mulai mengenal narkoba tetapi pada kelas satu Cayo masih belum berani untuk menggunakan narkoba, Cayo hanya berani mencoba rokok, rokok adalah silinder dari kertas

sepanjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Cayo mulai merokok aktif pada SMP kelas satu walaupun sebenarnya dia sudah tau rokok dari SD.

“Rokok saya sebenarnya tau dari SD sudah biasa liat ayah dan kakek saya merokok, tapi saya baru berani merokok tuh SMP karena sekolah sudah agak jauh dari rumah jadi saya pikir aman, tetapi untuk narkoba saya belum berani karena baru tau dan yang saya tau narkoba itu bahaya.”⁵⁶

Setelah masuk kelas dua Cayo sudah mulai dekat dengan teman-temannya yang mereka menggunakan narkoba. Cayo merasa nyaman dengan teman-temannya karena setiap pulang rumah kedua orang tuanya sudah capek dengan kerjanya sehingga Cayo mulai jarang pulang rumah. Cayo sering menginap di rumah temannya yang nggak ada orang tuanya dan disitulah Cayo mulai ditawarkan narkoba jenis obat-obatan terlarang, Cayo awal menolak dan dia hanya terjerumus kepada minum-minuman keras. Setelah kelas dua SMP akhir Cayo semakin merasa orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya dan Cayo menemukan kenyamanan dengan teman-temannya, Cayo mulai tertarik dengan obat-obatan terlarang karena kata temannya lebih tenang dan nggak ribet seperti minum-minuman keras. Narkoba yang pertama kali Cayo gunakan jenis obat yaitu obat Tramadol. Tramadol merupakan salah satu obat yang sering disalahgunakan oleh kalangan pelajar atau remaja. Tramadol termasuk golongan analgetik perifer sebagai pereda nyeri dan untuk memperolehnya harus dengan resep dokter. Efek dari pemakaian tramadol berupa euphoria (perasaan gembira yang berlebihan) dan sedasi (efek menyenangkan) yang akan timbul jika tramadol dikonsumsi dalam jumlah yang

⁵⁶ Wawancara dengan Cayo pada tanggal 27 Oktober 2021

berlebihan/melebihi dosis yang ditetapkan oleh dokter.⁵⁷ Cayo mulai ketagihan dengan narkoba jenis obat sampai lulus SMP masuk SMA Cayo masuk SMA di kota dan dia ngekos bersama teman-temannya di SMA pertemanan Cayo mulai luas dan mulai mengenal jenis narkoba lain seperti sabu dan ganja. Cayo menggunakan ganja dan sabu awalnya diberi secara cuma-cuma oleh teman-teman SMAnya sampai akhirnya kecanduan sampai lulus SMA, Cayo tidak terhalang oleh uang karena kedua orangtuanya berkecukupan.

“Saya mulai menggunakan narkoba setelah jarang pulang rumah karena dirumah nggak nyaman, orang tua saya pada sibuk sehingga saya kurang diperhatikan, merasa sepi dan saya nyaman dengan teman-teman sampai terjerumus menggunakan narkoba. Narkoba yang pertama saya gunakan obat tramadol. Saya dapat narkoba dari mereka karena biar lepas kata mereka dan mereka memberikan secara gratis. Pas SMA saya baru mulai menggunakan narkoba jenis sabu dan ganja. Saya pikir sudah SMA jauh dari rumah dan uang pun berkecukupan, sejak saat itu saya mulai menikmati menggunakan narkoba dan kecanduan.⁵⁸”

Setelah lulus SMA Cayo melanjutkan di perguruan tinggi swasta dengan jurusan dan kampus pilihan orangtuanya. Setelah berkuliah dua semester Cayo merasa stres dengan pelajaran yang menurutnya bukan kapasitasnya, Cayo semakin sering menggunakan narkoba sampai akhirnya di semester empat tidak terkontrol dan Cayo pulang rumah sampai ngamuk-ngamuk di rumah Cayo dibujuk sampai di paksa untuk berobat. Menurut orang tuanya Cayo gila dan dibawa ke rumah sakit dan masuk ke klinik jiwa hampir satu bulan dan akhirnya pulang, akan tetapi Cayo masih sering ngamuk-ngamuk di rumah dan akhirnya dipaksa dibawa ke rumah sakit jiwa Semarang. Setelah beberapa bulan Cayo balik Cayo sadar bahwa sebenarnya dia seperti itu dikarenakan narkoba dan di sarankan oleh saudaranya untuk

⁵⁷ Imas Maesaroh dan Retina Aghistni Rahmawati, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XI Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Obat Tramadol di SMK 10 Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Sumsel*, Vol. 1 No. 1, 2018, hal. 2

⁵⁸ Wawancara dengan Cayo pada tanggal 27 Oktober 2021

rehabilitasi Cayo pun mau. Setelah hampir setengah tahun di panti rehabilitasi Cayo bisa pulang dari tempat rehabilitasi itu. Di tempat rehabilitasi Cayo berteman dekat dengan anak yang sudah lama menggunakan narkoba dan pernah menjadi pengedar.

“Saya memutuskan rehab karena saya merasa tidak gila akan tetapi keluarga saya malah memasukan saya ke rumah sakit jiwa, karena saya ngamuk-ngamuk tidak jelas. Saya direkomendasikan tempat rehab oleh saudara saya dan saya mau karena saya tidak gila tetapi saya begitu karena kecanduan narkoba. Saya juga tertarik karena penyembuhan secara islam karena selama ini saya merasa jauh dari Allah.⁵⁹”

Cayo setelah melakukan rehabilitasi dan dinyatakan sembuh Cayo melakukan perilaku menyimpang yang sudah melanggar hukum, Cayo juga kembali terjerumus kembali menggunakan narkoba. Perilaku menyimpang cayo mengedarkan narkoba, karena pada saat rehab cayo bertemu dengan temennya yang sudah pernah masuk penjara dan menjadi bandar narkoba, di situ cayo mengambil barang haram tersebut dan menyebarkan ke teman-temannya. Cayo melakukan seperti itu karena bisa mendapat uang dan narkoba secara gratis.

2. Narkoba dan Perilaku Menyimpang Ian

Waktu dia duduk dibangku sekolah dasar Ian anak yang biasa-biasa saja akan tetapi Ian selalu naik kelas. Ian lulus dari SD dengan nilai yang cukup, Ian SMP di dekat rumahnya. Di SMP Ian mulai mengenal narkoba tetapi pada kelas satu Ian masih belum berani untuk menggunakan narkoba, Ian hanya berani mencoba rokok, dan Ian mulai mrokok aktif pada SMP kelas satu walaupun sebenarnya dia sudah tau rokok dari SD. Setehal masuk kelas dua Ian sudah sangat akab dengan teman-temannya dan ternyata mereka munggunakan narkoba. Ian mulai sering main dengan mereka dan sesekali tidur di

⁵⁹ Wawancara dengan Cayo pada tanggal 27 Oktober 2021

rumah mereka, tetapi Ian masih belum berani menggunakan narkoba. Ian hanya melihat teman-temannya. Masuk kelas tiga Ian mulai berani untuk minum-minuman keras sampai lulus SMP.

“Saya masuk SMP mulai mengenal narkoba akan tetapi saya tidak berani mencobanya, saya awalnya hanya merokok saja pas awal SMP, walaupun sebenarnya saya sudah mengenal rokok waktu saya masih SD saya sudah biasa melihat orang dewasa merokok. Setelah masuk kelas tiga saya mulai mencoba minum-minuman keras supaya bisa berbaur dengan teman-teman saya, karena saya merasa teman-teman yang asik itu mereka yang minum-minuman keras dan narkoba.”⁶⁰

Ian melanjutkan sekolah SMA di luar kota karena biar bisa ngekos dan bebas. Ian hanya pulang kerumah kalau liburan semester saja, pada saat liburan semester ganjil di kelas dua Ian kembali bermain sama teman-teman SMP yang dulu. Ian mulai penasaran dan mencoba narkoba jenis obat-obatan terlarang yaitu dextromethorpan. Dextromethorpan yaitu obat yang digunakan untuk menekan batuk akibat dari iritasi tenggorokan dan saluran nafas bronchial, terutama pada kasus pilek, namun para pengguna narkoba menggunakan obat tersebut dalam jumlah yang berlebihan, secara berkala dan terus menerus, sehingga mengakibatkan perubahan pada aktifitas mental, emosional, dan perilaku pengguna yang sering menyebabkan ketagihan. Efeknya pada pengguna yang ditimbulkan dari obat *dextromethorpan* yang disalahgunakan dapat menyebabkan halusinasi karena susunan saraf yang diblok dan menyebabkan kesadaran di otak menjadi berkurang.⁶¹ Liburan selesai Ian kembali ke kos tempat Ian sekolah dan bercerita ke teman-teman SMA bahwa dirumahnya Ian sudah pernah menggunakan narkoba dan ternyata teman-teman SMA Ian juga sudah menggunakan narkoba sejak SMP. Teman-teman Ian mulai menawarkan narkoba jenis lain seperti ganja dan sabu, Ian

⁶⁰ Wawancara dengan Ian pada tanggal 30 Oktober 2021

⁶¹ Aprin Rusmawati dan Faiq Bobby Setiawan, “Tingkat Kejadian Pelaku Kekerasan Akibat Penyalahgunaan Obat Dextromethorphan pada Remaja di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi”, *Jurnal Global Health Science*, Vol. 7 No. 3 September 2017, hal. 228

awalnya hanya berani menggunakan ganja karena baginya sabu harganya mahal dan takut tidak bisa membelinya. Sampai lulus SMA Ian tidak berani mencoba sabu.

”Awal saya menggunakan narkoba pada saat liburan semester genap waktu kelas dua SMA, saya menggunakan jenis obat dextromethorpan bersama teman SMP saya dulu karena mereka terus menawari obat tersebut dan saya merasa jarang tinggal dirumah jadi pikiran saya aman. Mereka memberikan obat itu secara gratis jadi yaudah pake aja. Setelah balik dari liburan saya semakin jadi menggunakan narkoba karena teman SMA saya juga menggunakan narkoba dan saya mulai mengenal jenis lain seperti ganja dan sabu tetapi saya hanya berani menggunakan ganja karena saya berfikiran ganja alami dan saya tidak berani memakai sabu karena mahal.⁶²”

Ian melanjutkan barsekolah di perguruan tinggi negeri dan Ian ternyata bertemu teman-teman yang sama menggunakan narkoba walaupun bukan teman kelasnya, karena waktu kuliah uang saku mulai banyak Ian pun mencoba sabu pada saat semester dua dan kecanduan sampai semester empat. Teman-teman yang menggunakan narkoba ternyata mereka tidak melanjutkan kuliahnya, Ian pun mulai main dengan teman kelasnya di situ Ian mulai sadar bahwa dirinya sudah kejauhan dan didukung keras sama teman kelasnya untuk rehab karena Ian mempunyai keinginan kuat untuk menyelesaikan kuliah. Ian menjalani rehabilitasi dan mengambil cuti kuliah selama satu semester.

“Saya waktu kuliah ternyata awal saya salah pergaulan saya bergaul dengan teman yang menggunakan narkoba dan bukan teman kelas, ternyata teman kelas saya baik dan mendukung saya berhenti menggunakan narkoba supaya bisa menyelesaikan kuliah. Saya memutuskan rehabilitasi karena dukungan dari temen saya dan saya mempunyai keinginan untuk menyelesaikan kuliah saya, saya pun mengambil cuti satu semester untuk menjalani rehabilitasi.⁶³”

⁶² Wawancara dengan Ian pada tanggal 30 Oktober 2021

⁶³ Wawancara dengan Ian pada tanggal 30 Oktober 2021

Ian setelah menjalani rehabilitasi dan dinyatakan sembuh, Ian melakukan perilaku menyimpang menggunakan narkoba dan menjual narkoba kepada teman-teman kerjanya. Ian mendapatkan narkoba dari teman yang dikenalnya di tempat rehab. Berhubung Ian sudah terjerumus kembali dengan narkoba Ian berpikir untuk mencari uang dari hal itu, sehingga Ian menawarkan narkoba dengan jenis lain ke teman-teman kerjanya. Ian jadi bisa berbaur dengan teman kerjanya dan mendapatkan uang dari mereka.

3. Narkoba dan Perilaku Menyimpang Isal

Waktu dia duduk dibangku sekolah dasar isal anak yang aktif, Isal biasa ikut olimpiade tolak peluru dan dari pendidikan Isal memang kurang tetapi dia selalu naik kelas. Isal lulus dari SD dengan nilai yang lumayan, Isal SMP di dekat rumahnya. Di SMP isal mulai mengenal narkoba tetapi pada kelas satu Isal masih belum berani untuk menggunakan narkoba, Isal hanya berani mencoba rokok, dan Isal mulai mrokok aktif pada SMP kelas satu walaupun sebenarnya dia sudah tau rokok dari SD. Isal juga mulai mengenal dan mengerti tentang minum-minuman keras tetapi Isal belum berani menyobanya.

“Saya hanya berani merokok pada kelas satu SMP walaupun sebenarnya saya sudah tau rokok sejak SD karena lingkungan saya banyak yang merokok. Saya mulai mengenal minum-minuman keras dan narkoba tapi saya belum berani karena saya takut kalau sampai ketahuan mabok-mabokan oleh orang tua saya apalagi narkoba.”⁶⁴

Setelah masuk kelas tiga Isal sudah sangat akrab dengan teman-temannya dan ternyata mereka menggunakan narkoba. Isal merasa nyaman dengan teman-temannya karena setiap pulang rumah hanya ada ibunya karena ayahnya sering pergi ke luar kota, dan ibunya yang sudah capek dengan kerjanya sehingga tidak ada interaksi, Isal mulai jarang pulang rumah karena tidak nyaman. Isal sering menginap di rumah temannya yang orang tuanya tidak mengekang anaknya dan

⁶⁴ Wawancara dengan Isal pada tanggal 2 November 2021

membiarkan anaknya, disitulah Isal mulai ditawari narkoba jenis obat-obatan terlarang, Isal awal menolak dan dia hanya terjerumus kepada minum-minuman keras. Setelah mulai sering tidur di rumah temannya dia mulai tertarik dengan obat-obatan terlarang karena kata temannya lebih tenang dan nggak ribet seperti minum-minuman keras. Isal mulai ketagihan dengan narkoba jenis obat sampai lulus SMP.

“Saya mulai menggunakan narkoba pas saya mulai jarang pulang, saya merasa tidak nyaman dengan keadaan rumah yang sepi karena terkadang orang tua saya pergi keluar kota untuk mengurus bisnisnya. Tetapi awalnya saya hanya bernai minum-minuman keras dan teman-teman saya memberikan obat-obatan terlarang secara gratis, akhirnya saya mau menggunakan narkoba jenis obat karena bisa lebih rilek dan tidak seribet minum-minuman keras.”⁶⁵

SMA Isal bersekolah diluar kota dan dikota itu bisnis ayahnya lumayan ternama. SMA Isal ngekos dan ternyata bertemu dengan teman-teman yang menggunakan narkoba, teman-temannya nyaman berteman dengan Isal karena tau bahwa orang tua Isal mempunyai bisnis yang lumayan besar dikota itu, disitu Isal mulai di kasih narkoba jenis sabu dan ganja disaat Isal merasa jenuh dan Isal mulai ketergantungan berat. Namun, efek samping dari penggunaan sabu-sabu dan ganja juga meningkat. Ini termasuk euforia, yang merupakan stimulasi kegembiraan yang tidak terkait dengan kenyataan, delirium, keadaan di mana pecandu narkoba mengalami kehilangan kesadaran, halusinasi, atau "delusi," seperti melihat dan mendengar hal-hal yang tidak nyata, serta peningkatan energi dan antusiasme. Isal merasa tubuhnya lebih kuat dan tidak mudah lelah setelah mengonsumsi ganja dan metamfetamin dibandingkan dengan zat yang lebih ringan. Selain itu, pikiran juga menjadi damai, tidak stres, dan sulit tertidur. Namun dampak buruk yang ditimbulkan pun semakin berbahaya, jika obat-

⁶⁵ Wawancara dengan Isal pada tanggal 2 November 2021

obatan menyebabkan ketagihan dan pusing kalau narkoba seperti ganja dan sabu-sabu dapat membuat tubuh sakit jika tidak mengkonsumsinya dan selain itu berdampak pada mental menjadi stress dan sakau.⁶⁶ Setelah acara kelulusan SMA Isal pulang rumah dalam keadaan tidak sadar disitulah awal mula Isal dibujuk untuk rehabilitasi, Isal mau rehabilitasi tetapi rehabilitasi jalan dan orang tua Isal menyanggupi kemauannya. Isal melakukan rehabilitasi jalan hingga akhirnya berhenti menggunakan obat penenang yang disarankan untuk rehabilitasi. Orang tua mulai percaya dengan Isal dan berani memberikan modal buat Isal usaha.

“Saya mulai menggunakan narkoba jenis lain pas SMA karena teman – teman saya berfikiran akan aman karena bapak saya mempunyai bisnis yang lumayan besar dan mereka mulai mengasih narkoba jenis sabu dan ganja. Nah pas kelulusan SMA tuh saya pulang dengan tidak sadar disitulah saya ketahuan dan disuruh untuk rehabilitas, saya menjalankan rehabilitasi dengan didampingi kaka saya sampai dinyatakan selesai.”⁶⁷”

Isal setelah menjalani rehabilitasi dan dinyatakan sembuh Isal melakukan perilaku menyimpang menggunakan narkoba kembali, dan Isal menjadi semakin tidak terkontrol. Perilaku menyimpang Isal selain menggunakan narkoba lagi Isal yang dulunya menggunakan narkoba untuk ketenangan dan diam ditempat, sekarang setelah menggunakan narkoba Isal pergi ke tempat hiburan malam untuk mencari perempuan yang bisa Isal tiduri. Isal melakukan seperti itu karena Isal merasa ingin tidur dengan wanita setelah menggunakan narkoba.

C. Rehabilitasi Narkoba

Rehabilitasi adalah salah satu cara terbaik untuk mengobati pengguna narkoba. Pecandu narkoba yang masuk ke panti rehabilitasi harus dapat

⁶⁶ Ridha Agusyani dan Moh. Din, “Intensitas Penyalahgunaan Narkotika Dikaitkan dengan Jenis Narkotika Yang disalahgunakan”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 No. 2 November 2017, hal. 147

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Isal pada tanggal 2 November 2021

menyesuaikan diri dengan lingkungan panti rehabilitasi. Hal ini selanjutnya tidak menjadi baik bagi pecandu narkoba yang berada di panti rehabilitasi karena bisa terjadi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pecandu narkoba itu sendiri. Ketika pengguna memasuki panti rehabilitasi, setiap individu harus membuat komitmen untuk dirinya sendiri dan sesama anggota untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek, yaitu mental, spiritual, sosial, dan jasmani, dengan demikian, hidup bersama, semangat persaudaraan, dan komitmen timbal-balik antara mereka dengan sendirinya menjadi model dan juga metode penyembuhan bagi mereka masing-masing.

Dalam penelitian ini ketiga subyek melakukan rehabilitasi di tempat-tempat rehabilitasi yang mereka jalani. Saat rehabilitasi merasa tenang dan menjalani apa yang dijadwalkan di tempat rehabilitasi, Cayo melakukan rehabilitasi di suatu panti rehabilitasi yang disarankan saudaranya. Saat Cayo menjalani rehab cayo merasa tenang dan menjalani apa yang dijadwalkan di tempat rehabilitasi tersebut dan bisa berteman dengan yang sudah dahulu berada disitu.

Subyek Cayo:

“Saya pada saat rehab merasakan tenang dan tidak berfikiran untuk menggunakan kembali karena kegiatan ditempat rehab sangat padat, semua kegiatan sampai jam tidur saya bisa teratur dan saya merasa lebih enakan. Saya rehab kurang lebih selama tiga bulan dan sudah boleh pulang.”⁶⁸

Ian melakukan rehabilitasi di suatu panti rehab yang disarankan teman-temannya, pada saat rehab Ian mengikuti semua aturan dan kegiatan yang dijadwalkan oleh panti rehabilitasi tersebut, karena Ian sadar dia harus bisa sembuh demi untuk menyelesaikan pendidikannya. Ian sangat ingin menyelesaikan pendidikannya karena bentuk tanggung jawab kepada kedua orang tuanya yang mempercayai dan membiayainya.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Cayo pada tanggal 27 oktober 2021

Subyek Ian:

“Pada saat rehab saya sangat mematuhi peraturan dan melaksanakan semua kegiatan, saya berfikiran harus sembuh dan bisa menyelesaikan pendidikan saya. Saya sangat ingin menyelesaikan karena saya tidak enak kepada orang tua saya yang sudah mempercayai dan membiayai saya. Saya direhab kurang lebih tiga bulan dan sudah boleh pulang.⁶⁹”

Isal melakukan rehabilitasi dengan dampingan kakaknya. Isal didampingi dan diawasi kakanya pada saat proses rehab. Isal mengasingkan diri dengan jarang keluar rumah dan hanya keluar rumah seperlunya apabila Isal harus berpergian jauh Isal didampingi oleh kakaknya supaya Isal tidak kembali menggunakan dan rutin untuk meminum obat yang di berikan.

Subyek Isal:

“Pada saat saya rehab saya merasa tenang karena didampingi oleh kaka saya dan saya tidak bisa berbuat aneh-aneh lagi. Obat penenang yang diberikan pun dipegang oleh kaka saya dan dikasihkan sesuai jadwal dan resep jadi saya tidak bisa menyalahgunakannya sampai dinyatakan selesai, ya kurang lebih tiga bulan untuk melepaskan dari sakau.⁷⁰”

D. Perilaku Menyimpang Pasca Rehabilitasi

Pasca rehabilitasi adalah tahapan akhir dari rehabilitasi dalam rangkaian pengobatan kecanduan narkoba. Pada tahap ini diharapkan pengguna narkoba sudah memiliki kematangan, kesiapan, dan keterampilan minimal untuk menghadapi lingkungan masyarakat yang berisiko tinggi

Setelah seseorang pecandu narkoba telah melewati tahap rehabilitasi, yang benar-benar dibutuhkan untuk pulih dari ketergantungan adalah keinginan kuat mantan pecandu narkoba untuk lepas dari kecanduan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ian pada tanggal 30 Oktober 2021

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Isal pada tanggal 2 November 2021

narkoba. Namun pada kenyataannya, sangat sedikit pecandu narkoba yang menyadari bahwa dari narkoba tersebut. Mereka tidak memasuki fase rehabilitasi secara sukarela. Namun, dia terpaksa menjalani rehabilitasi ketika dia ketahuan membuat alasan atau menggunakan narkoba. Subyek penelitian setelah rehabilitasi merasa tidak seperti dahulu. Diam di rumah tanpa sosialisasi, mulai menimbulkan kebosanan dengan kehidupannya di rumah, orang tuanya masih sama sibuk dengan pekerjaan mereka, akhirnya kembali berkumpul sama teman-temannya dan mereka masih menggunakan narkoba untuk lari dari masalah, apalagi tidak ada kesulitan untuk mencari narkoba. Terjerumus oleh teman kerja pengguna narkoba, merasa bisa berbaur dan tidak mengganggu kerjanya, menjadi penyebab kembali menggunakan narkoba. Karena emosi saat usahanya turun, kakak yang mulai sibuk dengan pekerjaannya di luar kota sehingga tidak bisa mengawasi. Obat penenang yang diberikan psikiater disalahgunakan.

Ketiga subyek yang menggunakan narkoba kembali setelah rehabilitasi. Penyebab kekambuhan pengguna pasca rehabilitasi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Rasa tidak percaya memiliki ketakutan tidak dapat diterima di lingkungan pertemanan maupun masyarakat, tidak memiliki keinginan untuk lepas dari narkoba, tingkat stress yang tinggi sebagai faktor internal dari pengguna narkoba yang kembali menggunakan. Sedangkan faktor eksternal berupa adanya pendekatan pengedar narkoba terhadap pengguna narkoba dan penegakan hukum yang belum maksimal.

Interaksi sosial menjadi penting bagi pasca pengguna agar tidak kembali menggunakan narkoba. Menurut Herimanto, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok orang. Menurut Sitorus, interaksi sosial merupakan konsep abstrak yang dapat diterapkan pada kejadian-kejadian yang tak terbilang banyaknya dalam hidup sehari-hari. Dalam interaksi sosial, seseorang yang bertemu dengan orang lain baik melalui

tatap muka ataupun secara tidak langsung, baik melalui kerja sama maupun persaingan, dan seterusnya. Inti pokok dalam kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang dibalas dengan reaksi. Faktor yang mempengaruhi interaksi social menurut Gerungan adalah: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.⁷¹

Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial:

1. Imitasi

Imitasi adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik.⁷²

2. Sugesti

Sugesti adalah berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi sedemikian rupa sehingga menghambat daya pikirnya yang rasional.⁷³

3. Identifikasi

Identifikasi adalah keinginan seseorang untuk sama dengan orang lain. Sifat identifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena dalam proses ini kepribadian seseorang turut terbentuk. Proses identifikasi dapat berlangsung tanpa sengaja atau dengan sengaja. Melalui identifikasi, diri seseorang seolah-olah menjadi pihak lain

⁷¹ Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10 No.1, 2017, hal. 16-17

⁷² Eriska Rena, "Komunitas K-Popers Pekanbaru (Studi Tentang Pembentukan Kelompok Sosial)", *Jurnal Fisip*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2017, hal. 4

⁷³ Sylmi Pramiana, Eny Winaryati, "Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Muhammadiyah Wonosobo", *Jurnal Pendidikan Sains*, Volume 02 Nomor 02, 2014, hal. 52

atau identik dengan tokoh idolanya. Prosesi identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.⁷⁴

4. Simpati

Simpati adalah keinginan memahami pihak lain untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling pengertian terjalin. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walaupun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif lambat proses berlangsungnya.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling kuat Cayo dan Isal menggunakan narkoba pasca rehabilitasi yaitu karena sugesti dan simpati. Pengguna yakin dengan menggunakan narkoba menjadi tenang saat ada masalah.

Subyek Cayo:

“Saya kembali lagi menggunakan narkoba itu karena saya dulu biasa menggunakan narkoba kalau sedang ada masalah, karena disaat saya menggunakan narkoba saya merasa lebih tenang dan masalah sedikit berkurang, jadi saya menggunakan narkoba kembali saat ada masalah dan merasa tidak ada dukungan dan jenis narkoba yang saya pakai pertama setelah rehab adalah obat tramadol karena mudah didapat. Saya kalau ada masalah tuh males kalau harus dipikirkan terus-terusan jadi saya mengambil jalan pintas menggunakan narkoba biar saya tidak kepikiran masalah itu dan bahagia lagi.⁷⁶

Subyek Isal:

“Saya menggunakan narkoba kembali karena dulu saya menggunakan narkoba kalo saya sudah mulai emosi dan jenuh, saya menggunakan narkoba biar bisa santai dan merasa asik buat membuang kejenuhan itu. Saya menggunakan narkoba kembali saat usaha saya merasa turun dan mulai emosi. Saya cerita sama

⁷⁴ Aidil Darma Setiadi, “Interaksi Aktor Dalam Pengendalian Lahan Pertanian Di Kota Pekanbaru Tahun 2012-2013”, *Jurnal Fisip* Vol. 3 No. 1, 2016, hal. 8

⁷⁵ Hermanto, M.Yusuf Hm, “Dakwah Gerakan Jamaah Islam Di Tanjungpinang”, *Jurnal Masyarakat Maritim*, Vol 2 No 2, 2018, hal. 42

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Cayo pada tanggal 27 Oktober 2021

kakak dan disarankan oleh kakak saya kepsikeater dan dikasih obat penenang dari pskiater tetapi saya menyalahgunaakn. Kaka saya juga sudah mulai sibuk dengn pekerjaannya diluar kota sehingga tidak bisa mengawasi saya. Setelah bisnis saya kembali bangkit saya sudah terbiasa dengan penyalahgunaan itu dan saya merasa kurang sehingga saya kembali menggunakan sabu karena saya merasa mampu untuk membelinya.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling kuat Ian menggunakan narkoba pasca rehabilitasi yaitu karena identifikasi dan faktor imitasi. Pengguna yakin dengan menggunakan narkoba agar dapat berteman yang Ian mau.

Subyek Ian:

“Saya menggunakan narkoba kembali karena saya merasa dulu saya menggunakan narkoba dan saya bisa berteman dengan teman yang saya mau, bisa berbaur dan asik menjalani kehidupan. Saya kembali menggunakan narkoba dan bisa berbaur dengan teman kerja saya dan merasa satu frekuensi sehingga bisa betah bekerja karena nyaman dengan lingkungan. Jenis narkoba yang saya gunakan pertama setelah rehab jenis obat tramadol karena temen-teman kerja saya mengasih itu dengan cuma-cuma.”⁷⁸

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi interaksi social yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, hal senada dijelaskan juga oleh Homans, sifat dasar dari manusia adalah menginginkan kesenangan yang maksimal dan meminimalkan kesusahan. Demikian pula dalam masyarakat, dimana sifat manusia tersebut membangun dunia sosial dengan manusia sebagai pusatnya. Sifat dasar yang dimaksud di sini adalah pertukaran, karena keuntungan apa pun yang diperoleh dari spesies manusia untuk mencari keuntungan yang beberapa manusia mencarinya melalui altruisme dan yang lainnya melalui keegoisan.⁷⁹

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Isal pada tanggal 2 November 2021

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ian pada tanggal 30 Oktober 2021

⁷⁹ Muhammad Eka Machmud, “Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perfektif Ekonomi Syariah)”, *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 8, No. 2, 2015, hal.267.

E. Interaksi dan Lingkungan Sosial

Dari hasil penelusuran penulis terhadap kasus yang terjadi di Desa Tajug Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga tentang kasus narkoba dan adanya perilaku menyimpang pasca rehabilitasi dengan menggunakan tiga orang sebagai subjek dan sampel dalam penelitian, maka untuk menjawab rumusan masalah yang ada, berkaitan dengan apa saja yang menjadi faktor pengguna pasca rehabilitasi kembali mengonsumsi narkoba penulis uraikan sebagai berikut:

1. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba Menurut Davison dan Neale terdapat 4 dasar antara lain:

a. Karakteristik kepribadian

Dilihat dari sisi karakteristik Kepribadian, dari ketiga subjek yang penulis jadikan sampel, didapati bahwa Remaja yang menggunakan narkoba untuk menghindari tekanan, kecemasan, tantangan, atau kenyataan seringkali tidak dewasa secara emosional.

Pada kasus yang dialami Cayo, Cayo merasa dirinya tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya dengan tekanan keluarganya yang menuntun Cayo untuk masuk pesantren tetapi Cayo tidak mau, sehingga timbul untuk lari dari tekanan dan berujung pada narkoba.

Pada kasus Ian didasari atas rasa ingin tahu yang berlebih dari Ian diumur remajanya, kondisi emosional inilah yang membuat Ian mencari tahu tentang Narkoba dan terjerumus sebagai pengguna.

Pada kasus Isal, tidak jauh berbeda dengan Kasus Ian, dimana Isal mempunyai pemikiran kebebasan untuk mencari tau semua hal diusianya yang masih remaja tentang narkoba dan mencobanya karena faktor emosional yang belum matang.

b. Pengaruh teman

Dari ketiga kasus Cayo, Ian dan Isal, faktor teman merupakan hal berperan dalam penyalahgunaan narkoba. Teman sebaya, terutama teman dekat, memiliki pengaruh terbesar pada penggunaan narkoba pada remaja.. Lingkungan Teman yang menggunakan Narkoba yang menjadi pengaruh penting untuk ketiga sampel tersebut ikut terjerumus dalam penggunaan narkoba.

c. Ketersediaan Narkoba

Pada kasus yang ada dari tiga subjek yang penulis teliti, ketersediaan Narkoba sudah ada disekitar mereka, ada yang dari apotik dan ada yang dengan sengaja menjual obat-obatan maupun narkoba. Akses mendapatkan narkoba yang mudah menjadikan ketiga sampel mudah untuk mencari dan menggunakan Narkoba.

d. Keadaan Keluarga

Pada kasus Cayo, didapati bahwa pihak keluarga yang jarang berinteraksi dengan Cayo serta tekanan dari pihak keluarga dalam bidang pendidikan menjadikan Cayo mencari tempat nyaman yang membuatnya menjadi pengguna narkoba.

Pada kasus Ian, keterlibatan keluarga sebenarnya tidak Ian banyak utarakan, faktor keluarga yang membebaskan kegiatan Ian ini menjadikan Ian bebas untuk mengambil langkah yang Ian pilih.

Pada kasus Isal sendiri, keadaan pekerjaan keluarga yang mapan serta bisnis keluarga diluar kota yang membuatnya jarang berinteraksi dengan keluarganya menjadikan Isal bebas untuk melakukan apa yang Isal lakukan termasuk menggunakan Narkoba. Situasi ttidak adanya perhatian serta kontrol keluarga menjadikan anak akan lebih mencari apa yang mereka sukai walaupun itu adalah hal yang negatif.

Dalam pendapat Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia dijelaskan bahwa Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mulai menyalahgunakan narkoba, sehingga pada akhirnya menyebabkan ketergantungan antara lain:⁸⁰

a. Faktor Kepribadian

Beberapa aspek pribadi yang digunakan untuk memutuskan apakah seorang anak dapat menggunakan narkoba atau memiliki masalah perilaku adalah faktor genetik, biokimia, pribadi, kesehatan mental, dan gaya hidup.

1) Kurangnya Pengendalian Diri

Orang-orang yang mencoba menyalahgunakan narkoba seringkali kurang memahami tentang zat, risikonya, dan undang-undang yang melarang penyalahgunaan narkoba.

2) Konflik Individu/emosi yang masih labil

Individu yang rawan konflik sering menghadapi frustrasi. Penggunaan narkoba lebih umum di antara mereka yang tidak terbiasa dengan pemecahan masalah karena keyakinan yang salah bahwa obat-obatan membantu mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh ketidaksepakatan interpersonal.

3) Terbiasa Hidup Mewah/Senang

Orang-orang yang terbiasa dengan kehidupan bahagia sering berusaha untuk menghindari masalah yang lebih sulit. Biasanya, mereka mencari penyelesaian segera, praktis, atau

⁸⁰ Badan narkotika nasional, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja* (Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2012), hal. v-vii.

cepat untuk masalah ini. Karena mereka tidak terbiasa melatih kesabaran, perhatian, ketekunan, atau pemikiran yang konstruktif, mereka memilih cara mudah untuk mendapatkan kesenangan, seperti menyalahgunakan obat-obatan yang dapat menyebabkan sensasi kebahagiaan yang berlebihan.

b. Faktor Keluarga

1) Kurangnya kontrol keluarga

Orang tua jarang punya waktu untuk merawat anggota keluarga karena mereka terlalu sibuk. Anak-anak yang kurang perhatian daripada orang tua mereka biasanya mencari perhatian di luar dan mencari kesenangan dengan teman sebaya mereka.

2) Kurangnya penerapan disiplin dan tanggung jawab

Semua anak memiliki potensi yang sama untuk kecanduan narkoba; Namun, tidak semua penggunaan narkoba remaja adalah hasil dari rumah tangga yang berantakan. Keterlibatan anak-anak dalam penyalahgunaan narkoba akan berkurang dengan mengajarkan mereka tanggung jawab dan disiplin. Sebelum mencoba narkoba, anak-anak yang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, orang tua mereka, dan masyarakat akan mempertimbangkan beberapa faktor.

c. Faktor Lingkungan

1) Masyarakat yang Individual

Orang-orang di lingkungan perkotaan cenderung kurang peduli satu sama lain, oleh karena itu mereka lebih peduli dengan masalah mereka sendiri daripada orang-orang di sekitar mereka. Orang-orang seperti itu biasanya percaya bahwa hal yang paling penting adalah bahwa baik mereka maupun anggota keluarga mereka tidak menggunakan

narkoba, sehingga mereka tidak ingin menderita sakit kepala sebagai akibatnya. Karena itu, banyak orang di masyarakat kurang peduli tentang kecanduan narkoba, yang menjadi lebih umum di kalangan remaja dan anak-anak.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman atau kelompok juga berkontribusi secara signifikan terhadap penggunaan narkoba, sebagian karena mudah untuk menyesuaikan diri dengan suatu kelompok. Anggota kelompok atau geng memiliki pola perilaku yang sama. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa praktik berkumpul ini juga mempromosikan perilaku berbagi narkoba yang sama..

d. Faktor Gender

Untuk mempertahankan diri dari dan memperhatikan berbagai faktor risiko, sangat penting untuk mempertimbangkan perbedaan gender/jenis kelamin. Wanita muda sangat rentan terhadap faktor risiko seperti penurunan harga diri, peningkatan fokus pada masalah berat badan, terutama selama masa pubertas, atau peningkatan kekhawatiran. Wanita muda lebih rentan terhadap efek penggunaan narkoba daripada pria muda karena mereka juga lebih mementingkan masalah sosial. Untuk alasan ini, disiplin dan dukungan keluarga yang sering lebih penting bagi wanita muda dari pada bagi pria muda.

e. Faktor Pendidikan

Jenis lain dari kampanye anti-penyalahgunaan narkoba adalah pendidikan tentang risiko penyalahgunaan narkoba di sekolah. Penyebaran kecanduan narkoba di kalangan siswa mungkin juga dikaitkan dengan ketidaktahuan siswa tentang risiko yang terkait dengan narkoba. Remaja yang belajar dari dan berinteraksi dengan guru mereka dengan cara yang

mempromosikan kesehatan mental mereka akan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan narkoba..

f. Faktor Masyarakat dan Komunitas Sosial

Status sosial remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesulitan menyesuaikan diri, hilangnya nilai-nilai kekeluargaan dan romantis, dan pengabaian masyarakat (merasa asing, bisa dibilang terasing). (merasa asing, bisa dikatakan terasingkan).

g. Faktor Populasi yang Rentan

Remaja saat ini hidup di dalam era yang berada dalam lingkaran besar dimana sebagian remaja hidup di lingkungan yang resiko kecanduan narkoba tinggi. Penyalahgunaan narkoba dapat dihindari. Namun, upaya yang menyeluruh dan terkoordinasi diperlukan karena masalah ini sangat rumit dan disebabkan oleh berbagai penyebab kompleks. Salah satu inisiatif pencegahan adalah penyebaran informasi yang benar dan dapat dipercaya melalui kegiatan dan informasi kampanye, namun hal ini tidak cukup. Menyadari bahwa kecanduan narkoba adalah masalah perilaku sosial, inisiatif pendidikan yang dapat mengubah perilaku dan cara berpikir seseorang serta membantu anak menjadi dewasa harus didukung oleh penyebaran informasi atau pengetahuan..

2. Faktor Kekambuhan Dilihat Dari Teori Faktor Interaksi Sosial

Perilaku menyimpang pasca rehabilitasi dengan menggunakan tiga orang sebagai subjek dan sampel dalam penelitian ini yang menjadi faktor pengguna pasca rehabilitasi kembali mengonsumsi narkoba karena adanya interaksi sosial.

Dari ketiga kasus Cayo, Ian dan Isal, faktor teman merupakan hal berperan dalam penyalahgunaan narkoba. Teman sebaya terutama teman dekat, memiliki pengaruh yang paling besar dalam kaitannya dengan konsumsi narkoba pada remaja. Lingkungan teman yang menggunakan narkoba yang menjadi pengaruh penting untuk ketiga sampel tersebut ikut terjerumus dalam penggunaan narkoba.

Kondisi di atas sesuai dengan Interaksi sosial menurut H. Bonner menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperkuat perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.⁸¹

Raymond W. Mack menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis dan mencakup hubungan antara individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lainnya. Seperti pada kasus Cayo, didapati bahwa pihak keluarga yang kurang suport dengan Cayo setelah pasca rehab. Cayo mencari tempat nyaman yang membuatnya kembali menggunakan narkoba.

Pada kasus Ian, faktor lingkungan baru yang juga menggunakan narkoba membuat Ian kembali menggunakan narkoba. Menurut Homans, pengertian interaksi sosial adalah suatu peristiwa dimana suatu tindakan individu terhadap individu lain dibalas atau dihukum dengan menggunakan suatu tindakan oleh yang menjadi pasangannya.⁸²

Pada kasus Isal, keluarga yang masih kurang perhatian dengan masalahnya dan disarankan untuk berobat ke psikeater yang membuat isal kembali menyalahgunakan obat terlarang. Menurut

⁸¹ Amalia Sari, Hadiwinarto, Syahriman, "Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Curup Kabupaten Rejang Lebong", *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, Volume 1 Nomor 1 2017, hal 7

⁸² Sugiyono, "Perspektif Psikologi Sosial (Kajian Tentang Interaksi Sosial Santri Lama Dengan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. Vii, No 2, 2016, hal. 389

Broom dan Selznic, bahwa pengertian interaksi sosial adalah proses tindakan berdasarkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan proses menyesuaikan reaksi (tindak balasan) sesuai dengan tindakan orang lain.

Dari pendapat para ahli faktor-faktor interaksi sosial adalah adanya hubungan timbal balik saling mempengaruhi, dilandasi oleh kesadaran menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

Inti pokok dalam kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang dibalas dengan reaksi. Faktor yang mempengaruhi interaksi social adalah: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.

Pada kasus Cayo dan Isal, sugesti dan simpati merupakan faktor mereka menggunakan narkoba kembali pasca rehabilitasi, karena mereka biasa menggunakan narkoba ketika mereka merasa jenuh dan bingung karena masalah tertentu dan kurangnya perhatian dari orang tua. Ketika pasca rehabilitasi mereka kembali menggunakan narkoba karena masalah dan biasa menyelesaikannya dengan menggunakan narkoba.

Pada kasus Ian, identifikasi dan imitasi merupakan faktor Ian kembali menggunakan narkoba pasca rehabilitasi, karena Ian ingin sama dan bisa berbaur dengan lingkungan dan teman-temannya. Ketika pasca rehabilitasi Ian bekerja dan mendapatkan lingkungan yang dimana mereka menggunakan narkoba sehingga Ian lama-lama terbawa dan menggunakan narkoba kembali pasca rehab supaya bisa diterima dan nyaman ditempat kerjanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada umumnya rehabilitasi adalah untuk berhenti atau mengobati dari ketergantungan menggunakan narkoba. Namun, remaja yang diteliti oleh penulis masih tetap menggunakan narkoba meskipun telah direhabilitasi. Penulis melakukan penelitian dengan tiga sampel untuk menemukan faktor yang menjadi penyebab pengguna menggunakan narkoba kembali Pasca rehabilitasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Lingkungan yang tidak mendukung dimana narkoba masih banyak beredar dan mudah didapatkan.
2. Secara sosiologis, pengguna narkoba dinilai citra diri sebagai remaja yang keren.
3. Keadaan Internal keluarga yang tidak mensupport pengguna narkoba.
4. Pergaulan teman yang dulunya pengguna narkoba yang tidak sengaja maupun disengaja baik berupa sikap verbal maupun non verbal yang mendorong untuk mengkonsumsi narkoba kembali.

B. Saran

Saran dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Adanya perubahan dari orang tua terhadap pengguna, sehingga meminimalisir adanya perilaku mengkonsumsi kembali narkoba.
2. Adanya respon lingkungan pengguna agar menjadi motivasi bagi pengguna agar tidak terjerumus kembali kepada narkoba

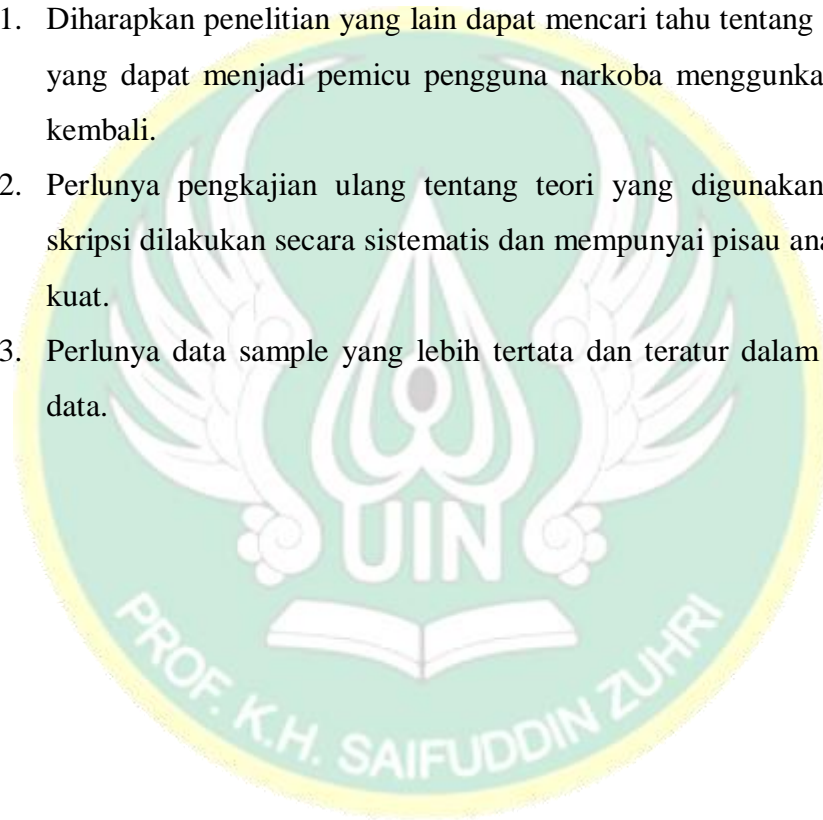
C. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Dalam sebuah penelitian tentu saja penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam proses penggarapannya, ada beberapa hal yang penulis rasa masih kurang dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Tidak adanya tokoh maupun pemikiran psikolog tentang Teori yang digunakan dalam variabel “*Perilaku Menyimpang*”.
2. Sample penelitian yang enggan untuk di wawancarai, sehingga data keterkaitan faktor “*perilaku menyimpang*” kurang mengena.
3. Kurangnya data mengenai proses-proses rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi dalam upaya meminimalisir “*perilaku menyimpang*”.

Dari kekurangan tersebut maka diharapkan penelitian selanjutnya, dapat memunahi beberapa aspek, antara lain:

1. Diharapkan penelitian yang lain dapat mencari tahu tentang faktor lain yang dapat menjadi pemicu pengguna narkoba menggunakan narkoba kembali.
2. Perlunya pengkajian ulang tentang teori yang digunakan sehingga skripsi dilakukan secara sistematis dan mempunyai pisau analisis yang kuat.
3. Perlunya data sample yang lebih tertata dan teratur dalam penyajian data.



DAFTAR PUSTAKA

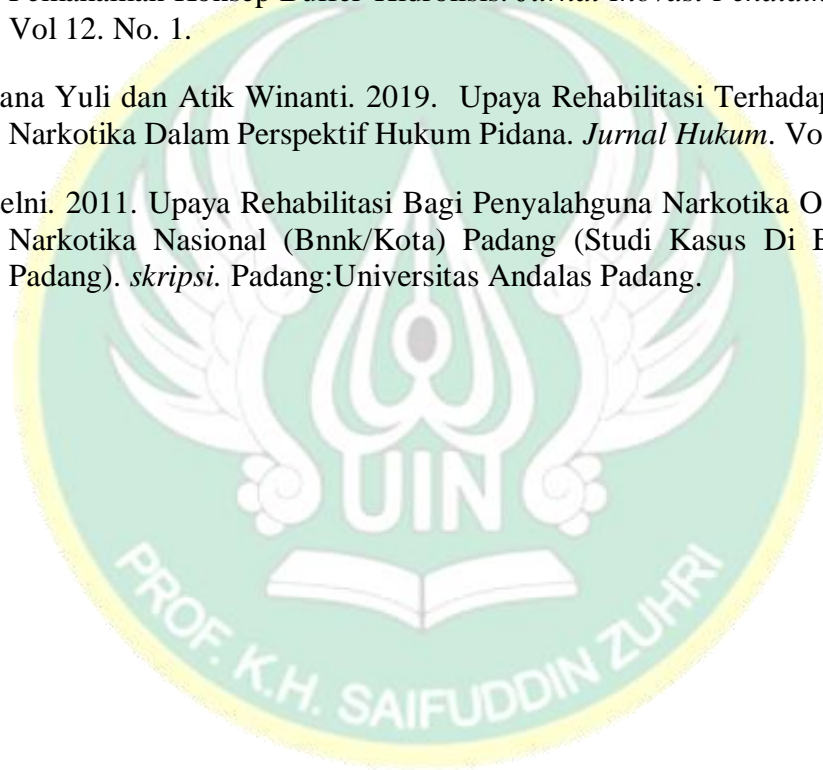
- Septanto, Agung. 2019. Perilaku menyimpang masyarakat penjudi merpati di Surabaya Deviant behaviour of pigeon gamblers in Surabaya. *Dialektika* Vol. 14. No. 2.
- Darwis, Ahmad, dkk. 2017. Narkoba. Bahaya Dan Cara Mengantisipasinya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 1 No. 1.
- Djafar, Ahmad, dkk. 2020. Perancangan Panti Rehabilitasi Narkoba Di Provinsi Gorontalo Dengan Pendekatan Arsitektur Organik. *Jurnal Peradaban Sains. Rekayasa Dan Teknologi*. Volume 8 NO. 2.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33.
- Syafii. Ahmad. 2009. Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam. *Jurnal Hunafa*. Vol. 6. No.2.
- Setiadi, Aidil Darma. 2016. Interaksi Aktor Dalam Pengendalian Lahan Pertanian Di Kota Pekanbaru Tahun 2012-2013. *Jurnal Fisip*. Vol. 3 No. 1.
- Hawi, Akmal. 2018. Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Jurnal tadrib*. Vol. IV. No.1. (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang).
- Sari, Amalia, dkk. 2017. Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Curup Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*. Volume 1 Nomor 1.
- Saragih, Amorena Ruth Eolia, dkk. 2021. Rumah Rehabilitasi Pengguna Narkoba Di Kabupaten Malang Tema: Arsitektur Perilaku – Healing Environment. *Jurnal Pengilon*. Volume 5 No. 01.
- Waty, Anna. 2017. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 10 No.1.
- Rusmawati, Aprin dan Faiq Bobby Setiawan. 2017. Tingkat Kejadian Pelaku Kekerasan Akibat Penyalahgunaan Obat Dextromethorphan pada Remaja di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi. *Jurnal Global Health Science*. Vol. 7 No. 3.

- Silviana, Arina. 2019. Penyebab Terjerumusnya Kembali Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi Di Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Penelitian*. vol. 1. No. 1.
- Badan narkotika nasional. 2012. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi. Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Saifuddin, Bandaharo. 2019. Korban Penyalahguna Narkotika dibawah 1 gram harus direhabilitasi Bukan Pidana Penjara. *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*. Vol. 1 No. 2.
- Hariyanto, Bayu Puji. 2018. Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*. Vol. 1. No. 1.
- Sudarsono, Blasius. 2003. Dokumentasi. Informasi dan Demokratisasi. *Jurnal Baca*. Vpl. 27. No. 1 .
- Maulida, Desi dan Khairulyadi. 2019. Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Volume 4. Nomor 4. Aceh:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSYIAH Aceh.
- Mappa, Muslim. Dkk. 2016. Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, volume IV No. 1,
- Iriani, Dewi. 2015. Kejahatan Narkoba:Penanggulangan. Pencegahan dan Penerapan Hukuman Mati. *Jurnal Justitia Islamica*. Vol. 12/No. 2/Juli-Des. Ponorogo:Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo.
- Dilihat dalam m.liputan6.com pada tanggal 20 november 2020. pukul 13.13 WIB.
- Novitasari, Dina. 2017. Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*. Vol. 12. No. 4. Semarang: Ilmu Hukum UNISSULA Semarang.
- Rena, Eriska. 2017. Komunitas K-Popers Pekanbaru (Studi Tentang Pembentukan Kelompok Sosial). *Jurnal Fisip*. Vol. 4 No. 2.
- Eleanora, Fransiska Novita. 2011. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya. *Jurnal Hukum*. Vol XXV. No. 1. April. Jakarta: Fakultas Hukum Universitas MPU Tantular Jakarta.
- Habibi, dkk. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar. *Public Health Science Journal* Volume VIII. No. 1. Makassar: FKIK UIN Alauddin Makassar.

- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-Taqaddum*. Volume 8. Nomor 1.
- Hermanto dan M.Yusuf Hm. 2018. Dakwah Gerakan Jamaah Islam Di Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*. Vol 2 No 2.
- Susanti, Iis dan Pambudi Handoyo. 2015. Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Jurnal paradigma*. Volume 03. Nomor 02. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Surabaya.
- Maesaroh, Imas dan Retina Aghistni Rahmawati. 2018. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Keelas XI Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Obat Tramadol di SMK 10 Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sumsel*. Vol. 1 No. 1.
- Nasution, Leni Masnidar. 2017. Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*. Volume 14. No. 1.
- Hakim, Lukman Nul. 2013. Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Aspirasi*. Vol. 4 No. 2.
- Uljannah, Lulu. 2018. Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Anindyajati, Maharsi dan Citra Melisa Karima. 2004. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 1.
- Kibtyah, Maryatul. 2015. Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35. No.1.
- Rosaliza, Mita. Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 11. No. 2.
- Machmud, Muhammad Eka. 2015. Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perpektif Ekonomi Syariah). *Jurnal Iqtishadia*. Vol. 8. No. 2.
- Rahman, Muhammad Hibatul. 2019. Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi Di Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Makasar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bintari, Ni Putu, dkk. 2014. Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *e-journal*. Volume: 2 No 1.

- Rochaniningsih, Nunung Sri. 2014. Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Volume 2. Nomor 1.
- Jana, Padrul. 2018. Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Pokok Bahasan Vektor. *Jurnal Mercumatika*. Vol. 2. No 2.
- Berthanilla, Rethorika. 2019. Pengenalan Bahaya Narkoba Melalui Penyuluhan Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 1 Nomor 1.
- Agusyani, Ridha dan Moh. Din. 2017. Intensitas Penyalahguna Narkotika Dikaitkan dengan Jenis Narkotika Yang disalahgunakan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Vol. 1 No. 2.
- Nawangsih, S.K. dan Putri Rismala Sari. 2016. Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 15 No.2.
- Ramadani, Sartika. 2107. Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi-Selatan Tahun 2016. *skripsi*. Makassar:UIN Alauddin Makassar.
- Rochaniningsih, Nunung Sri. 2014. Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1.
- Al-Jamalullay, Sayid Habiburrahman. 2018. Program Tindak Lanjut Pascarehabilitasi Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh. *Skripsi*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hansen, Seng. 2020. Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*. Vol.27 No.3.
- Hardiyanto, Sigit dan Elfi Syahri Romadhona. 2018. Remaja Dan Perilaku MENYIMPANG (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi*. Volume 2. Nomor 1. Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Perspektif Psikologi Sosial (Kajian Tentang Interaksi Sosial Santri Lama Dengan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. Vii. No 2.

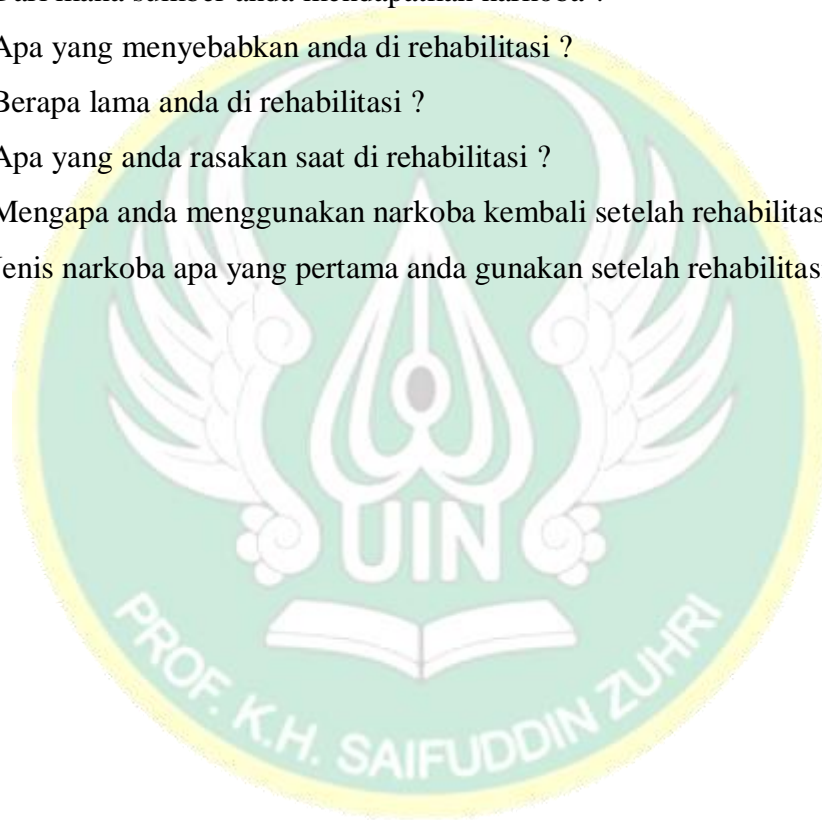
- Mukhlis, Suhardi, dkk. 2018. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Di Kota Tanjungpinang: Studi Pada Warung Kopi Pujasera Bintang Plaza. Kota Tanjungpinang. *Asian People Journal*. Volume 1. Issue 1.
- Pramiana, Sylmi dan Eny Winaryati. 2014. Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Muhammadiyah Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Sains*. Volume 02 Nomor 02.
- Umar. 2017. Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. Vol. 1. No. 1.
- Hidayah, Umi Lailatul. Dkk. 2018. . Penggunaan Instrumen Lembar Wawancara Pendukung Tes Diagnostik Pendeteksi Miskonsepsi Untuk Analisis Pemahaman Konsep Buffer-Hidrolisis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 12. No. 1.
- W, Yuliana Yuli dan Atik Winanti. 2019. Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Hukum*. Vol.10 No.1.
- Putra, Zelni. 2011. Upaya Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Oleh Badan Narkotika Nasional (Bnnk/Kota) Padang (Studi Kasus Di Bnnk/Kota Padang). *skripsi*. Padang:Universitas Andalas Padang.



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Dapatkah anda menceritakan latar belakang anda ?
2. Bagaimana anda bisa mengenal narkoba ?
3. Kapan pertama kali anda menggunakan narkoba ?
4. Apa yang menyebabkan anda menggunakan narkoba ?
5. Jenis narkoba apa saja yang anda pernah gunakan ?
6. Dari mana sumber anda mendapatkan narkoba ?
7. Apa yang menyebabkan anda di rehabilitasi ?
8. Berapa lama anda di rehabilitasi ?
9. Apa yang anda rasakan saat di rehabilitasi ?
10. Mengapa anda menggunakan narkoba kembali setelah rehabilitasi ?
11. Jenis narkoba apa yang pertama anda gunakan setelah rehabilitasi ?



Lampiran 2

Hasil wawancara

Nama : Cayo (nama samaran)

Tanggal : 20 Oktober 2021

Lokasi : Di rumah teman Cayo

1. Dapatkah anda menceritakan latar belakang anda ?

Aku lahir di Purbalingga pada tanggal 20 April 1997, aku anak pertama dari tiga bersaudara, sejak lahir aku dididik dengan baik oleh kedua orang tua ku, keluarga ku bisa dibilang berkecukupan karena kedua orang tua ku memiliki penghasilan yang setabil, kedua orang tua ku sangat sibuk tetapi mereka mencukupi semua kebutuhan dan keinginan anaknya. sehingga aku bisa dengan mudah mendapatkan uang dan kebebasan.

2. Bagaimana anda bisa mengenal narkoba ?

Aku mengetahui rokok sebenarnya dari SD sudah biasa liat ayah dan kakek ku merokok, tapi aku baru berani merokok tuh SMP karena sekolah sudah agak jauh dari rumah jadi aku pikir aman, tetapi untuk narkoba aku belum berani karena baru tau dan yang aku tau narkoba itu bahaya.

3. Kapan pertama kali anda menggunakan narkoba ?

Aku mulai menggunakan narkoba setelah jarang pulang rumah.

4. Apa yang menyebabkan anda menggunakan narkoba ?

Karena dirumah nggak nyaman, orang tua ku pada sibuk sehingga aku kurang diperhatikan, merasa sepi dan aku nyaman dengan teman-teman sampai terjerumus menggunakan narkoba.

5. Jenis narkoba apa saja yang anda pernah gunakan ?

Narkoba yang pertama aku gunakan obat tramadol. Pas SMA aku baru mulai menggunakan narkoba jenis sabu dan ganja. Aku pikir sudah SMA jauh dari rumah dan uang pun berkecukupan, sejak saat itu aku mulai menikmati menggunakan narkoba dan kecanduaan.

6. Dari mana sumber anda mendapatkan narkoba ?

Aku dapat narkoba dari teman-teman ku karena biar lepas kata mereka dan mereka memberikannya secara gratis

7. Apa yang menyebabkan anda di rehabilitasi ?

Aku rehab karena aku merasa tidak gila tapi keluarga ku malah memasukna aku ke rumah sakit jiwa, karena aku ngamuk-ngamuk tidak jelas. aku direkomendasikna tempat rehab sama sepupu ku dan aku mau karena aku tidak gila tetapi aku begitu karena kecanduan narkoba dan pas saat itu tidak terkontrol. Aku juga tertarik karena penyembuhan secara islam karena selama ini kurang dekat sama Allah.

8. Berapa lama anda di rehabilitasi ?

Aku rehab kurang lebih tiga bulan dan sudah boleh pulang.

9. Apa yang anda rasakan saat di rehabilitasi ?

Aku pada saat rehab merasakan tenang dan tidak berfikiran untuk menggunakan kembali karena kegiatan ditempat rehab sangat padat, semua kegiatan sampai jam tidur saya bisa teratur dan saya merasa lebih enakan.

10. Mengapa anda menggunakan narkoba kembali setelah rehabilitasi ?

Aku kembali lagi menggunakan narkoba itu karena Aku dulu biasa menggunakan narkoba kalau sedang ada masalah, karena disaat aku menggunakan narkoba aku merasa lebih tenang dan masalah sedikit berkurang, jadi pas ada masalah dan merasa nggak ada dukungan aku menggunakan narkoba lagi.

11. Jenis narkoba apa yang pertama anda gunakan setelah rehabilitasi ?

Jenis narkoba yang aku pake pertama setelah rehab adalah obat tramadol karena mudah didapat. aku kalau ada masalah tuh males kalau harus di pikirkan terus-terusan jadi saya mengambil jalan pintas menggunakan narkoba biar aku tidak kepikiran masalah itu dan bahagia lagi.

Nama : Ian (nama samaran)

Tanggal : 30 Oktober 2021

Lokasi : Di rumah teman Ian

1. Dapatkah anda menceritakan latar belakang anda ?

Aku lahir di Purbalingga pada tanggal 15 Mei 1996, aku anak pertama dari dua bersaudara di keluarga ku, sejak lahir aku dididik dengan baik oleh kedua orang ku, dan hidup di keluarga yang sederhana karena ayah bekerja serabutan dan ibu sebagai guru. aku merupakan anak yang disayang kedua orang tuanya sehingga keinginan ku selalu dituruti dan dibebaskan.

2. Bagaimana anda bisa mengenal narkoba ?

Aku masuk SMP mulai mengenal narkoba tapi aku tidak berani mencobanya, aku awalnya hanya merokok saja pas awal SMP, walaupun sebenarnya aku sudah mengenal rokok waktu aku masih SD, aku sudah biasa melihat orang dewasa merokok. Setelah masuk kelas tiga aku mulai mencoba minum-minuman keras supaya bisa berbaur dengan teman-teman ku, karena aku merasa teman-teman yang asik itu mereka yang minum-minuman keras dan narkoba.

3. Kapan pertama kali anda menggunakan narkoba ?

Awal aku menggunakan narkoba pada saat liburan semester genap waktu kelas dua SMA.

4. Apa yang menyebabkan anda menggunakan narkoba ?

Karena teman-teman terus menawari obat tersebut dan aku merasa jarang tinggal dirumah jadi pikiran ku aman.

5. Jenis narkoba apa saja yang anda pernah gunakan ?

Aku menggunakan jenis obat dextromethorpan bersama teman SMP ku dulu, Setelah balik dari liburan aku semakin jadi menggunakan narkoba karena teman SMA ku juga menggunakan narkoba dan aku mulai mengenal jenis lain seperti ganja dan sabu tetapi aku hanya berani

menggunakan ganja karena aku berfikiran ganja alami dan aku tidak berani memakai sabu karena mahal.

6. Dari mana sumber anda mendapatkan narkoba ?

Teman-teman ku memberikan secara gratis ya udah aku pake aja.

7. Apa yang menyebabkan anda di rehabilitasi ?

Aku waktu kuliah ternyata awal aku salah pergaulan aku bergaul dengan teman yang menggunakan narkoba dan bukan teman kelas, ternyata teman kelas ku baik dan mendukung ku berhenti menggunakan narkoba supaya bisa menyelesaikan kuliah. Aku memutuskan rehabilitasi karena dukungan dari temen ku dan aku mempunyai keinginan untuk menyelesaikan kuliah, aku pun mengambil cuti satu semester untuk menjalani rehabilitasi

8. Berapa lama anda di rehabilitasi ?

Aku direhab kurang lebih tiga bulan dan sudah boleh pulang.

9. Apa yang anda rasakan saat di rehabilitasi ?

Pada saat rehab aku sangat mematuhi peraturan dan melaksanakan semua kegiatan, aku berfikiran harus sembuh dan bisa menyelesaikan pendidikan ku. Aku sangat ingin menyelesaikan karena aku tidak enak kepada orang tua ku yang sudah mempercayai dan membiayai ku.

10. Mengapa anda menggunakan narkoba kembali setelah rehabilitasi ?

Aku menggunakan narkoba kembali karena aku merasa dulu aku menggunakan narkoba dan aku bisa berteman dengan teman yang aku mau, bisa berbaur dan asik menjalani kehidupan. Aku kembali menggunakan narkoba dan bisa berbaur dengan teman kerja ku dan merasa satu frekuensi sehingga bisa betah bekerja karena nyaman dengan lingkungan.

11. Jenis narkoba apa yang pertama anda gunakan setelah rehabilitasi ?

Jenis narkoba yang aku gunakan pertama setelah rehab jenis obat tramadol karena temen- teman kerja ku mengasih itu dengan cuma-cuma

Nama : Isal (nama samaran)

Tanggal : 2 November 2021

Lokasi : Di rumah teman Isal

1. Dapatkah anda menceritakan latar belakang anda ?

Aku lahir di Purbalingga pada tanggal 21 Juni 1995, aku merupakan anak kedua dari dua bersaudara di keluargan ku, sejak lahir aku dididik dengan baik oleh kedua orang tua ku, dan hidup dikeluarga yang berkecupan karena kedua orang tuanya bekerja, dan memiliki berbagai bisnis di berbagai kota, aku merupakan anak yang dimanja oleh orang tua ku, sehingga keinginan ku bisa terpenuhi dengan mudah.

2. Bagaimana anda bisa mengenal narkoba ?

Aku hanya berani merokok pada kelas satu SMP walaupun sebenarnya aku sudah tau rokok sejak SD karena lingkungan aku banyak yang merokok. Aku mulai mengenal minum-minuman keras dan narkoba, tapi Aku belum berani karena aku takut kalau sampai ketahuan mabok-mabokan oleh orang tua ku apalagi narkoba.

3. Kapan pertama kali anda menggunakan narkoba ?

Aku mulai menggunakan narkoba pas saya mulai jarang pulang.

4. Apa yang menyebabkan anda menggunakan narkoba ?

Aku merasa tidak nyaman dengan keadaan rumah yang sepi karena terkadang orang tua ku pergi keluar kota untuk mengurus bisnisnya.

5. Jenis narkoba apa saja yang anda pernah gunakan ?

Aku mau menggunakan narkoba jenis obat karena bisa lebih rilek dan tidak seribet minum-minuman keras, aku mulai menggunakan narkoba jenis lain pas SMA karena teman – teman. Aku berfikiran akan aman karena bapak ku mempunyai bisnis yang lumayan besar dan mereka mulai mengasih narkoba jenis sabu dan ganja.

6. Dari mana sumber anda mendapatkan narkoba ?

Awalnya aku hanya bernai minum-minuman keras dan teman-teman ku memberikan obat-obatan terlarang secara gratis.

7. Apa yang menyebabkan anda di rehabilitasi ?

Nah pas kelulusan SMA tuh aku pulang dengan tidak sadar disitulah aku ketahuan dan disuruh untuk rehabilitas, aku menjalankan rehabilitasi dengan didampingi kaka ku sampai dinyatakan selesai.

8. Berapa lama anda di rehabilitasi ?

Aku rehab ya sekitar tiga bulan ngonsumsi obat penenang itu untuk lepas dari sakau.

9. Apa yang anda rasakan saat di rehabilitasi ?

Pada saat rehab aku merasa tenang karena didampingi oleh kaka ku dan aku tidak bisa berbuat aneh-aneh lagi. Obat penenang yang diberikan pun dipegang oleh kaka ku dan dikasih sesuai jadwal dan resep jadi aku tidak bisa menyalahgunakannya sampai dinyatakan selesai

10. Mengapa anda menggunakan narkoba kembali setelah rehabilitasi ?

Aku menggunakan narkoba kembali karena dulu aku menggunakan narkoba kalo aku sudah mulai emosi dan jenuh, aku menggunakan narkoba biar bisa santai dan merasa asik buat membuang kejenuhan itu. Aku menggunakan narkoba kembali saat usaha ku merasa turun dan mulai emosi. Aku cerita sama kakak dan disarankan oleh kakak ku kepsikeatr dan dikasih obat penenang dari peskiater tetapi aku menyalahgunaakn. Kaka ku juga sudah mulai sibuk dengan pekerjaannya diluar kota sehingga tidak bisa mengawasi ku.

11. Jenis narkoba apa yang pertama anda gunakan setelah rehabilitasi ?

Aku menyalahgunakan obat penenang yang diberikan psikiater, Setelah bisnis saya kembali bangkit saya sudah terbiasa dengan penyalahgunaan itu dan saya merasa kurang sehingga saya kembali menggunakan sabu karena saya merasa mampu untuk membelinya

Lampiran 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Julian Firdaus Pratama
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 10 Juli 1998
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Tajug, RT. 04 RW. 05, Kec.
Karangmoncol Kab. Purbalingga.
Nama Ayah : Kusyono
Nama Ibu : Darwati
Nama saudara kandung : Dias Palosa Dewi

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 02 Tajug
SMP/MTS : SMPN 1 Karangmoncol
SMA/MA : SMA A. Wahid Hasyim
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokwero, 7 November 2022



Julian Firdaus Pratama

1617101109

Lampiran 4

Dokumentasi Peneliti

A. Subjek Ian



B. Subjek Isal



C. Subjek Cayo

